ANALISIS PIALA DUNIA 2018 SEBAGAI ALAT DIPLOMASI PUBLIK RUSIA DALAM MEMBANGUN STIGMA POSITIF DI DUNIA INTERNASIONAL

SKRIPSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh :

MOHAMAD ARGIAN YUDISTIRA

18323035

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

ANALISIS PIALA DUNIA 2018 SEBAGAI ALAT DIPLOMASI PUBLIK RUSIA DALAM MEMBANGUN STIGMA POSITIF DI DUNIA INTERNASIONAL

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Oleh:

MOHAMAD ARGIAN YUDISTIRA

18323035

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PIALA DUNIA 2018 SEBAGAI ALAT DIPLOMASI PUBLIK RUSIA DALAM MEMBANGUN STIGMA POSITIF DI DUNIA INTERNASIONAL

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal
18 Oktober 2024

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi S.I.P., M.A.

	Dewan Penguji	Tanda Tangan
1	Mohamad Rezky Utama, S.IP., M.Si.	
2	Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.	
3	Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.	

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 18 Oktober 2024



Mohamad Argian Yudistira

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN **3**

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK **4**

DAFTAR ISI **5**

DAFTAR GAMBAR **8**

ABSTRAK **9**

BAB 1 PENDAHULUAN **12**

1.1 Latar Belakang Masalah 12

1.2 Rumusan Masalah 17

1.3 Tujuan Penelitian 18

1.4 Cakupan Penelitian 18

1.5 Tinjauan Pustaka 19

1.6 Kerangka Pemikiran 25

A. State Actor 28

B. *Non-State Actor* 29

C. *Strategic Communications* 30

D. *Marketing* 31

1.7 Argumen Sementara 33

1.8 Metode Penelitian 34

1.8.1 Jenis Penelitian 35

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian 35

1.8.3 Metode Pengumpul Data 36

1.8.4 Proses Penelitian 36

1.9 Sistematika Pembahasan 37

BAB 2 39

USAHA RUSIA MENGHILANGKAN STIGMA NEGATIF DAN MEMBANGUN STIGMA POSITIF MELALUI DIPLOMASI PUBLIK PIALA DUNIA 2018 39

2.1 Diplomasi Publik Rusia 39

2.1.1. Citra Rusia 39

2.1.2. Diplomasi Publik Rusia 40

2.2. Masalah yang Dihadapi oleh Rusia 42

2.3. Program Penangananan Masalah Rusia melalui Diplomasi Publik saat Piala Dunia 45

2.3.1. Diplomasi *"Turun Minum"* Vladimir Putin 47

BAB 3 48

PERSPEKTIF DIPLOMASI PUBLIK PADA PIALA DUNIA 2018 48

3.1 *State Actor* 48

3.1.1 Pemerintah Rusia 48

3.2 *Non-State Actor* 51

3.2.1 FIFA 51

3.2.2 Sponsor 54

3.3 *Strategic Communications* 55

3.3.1 *Football Strategic Communications* 55

3.3.2. Piala Dunia Ramah Disabilitas 58

3.3.3. Fasilitas Gratis dan Diskon hasil Kerjasama Rusia dan Sponsor 60

3.4 *Marketing* 63

3.4.1 Popularitas 63

3.4.2 Fasilitas Gratis Untuk Para Suporter Melalui *Fan ID* 66

BAB 4 68

PENUTUP 68

4.1 Kesimpulan 68

4.2 Rekomendasi 72

Daftar Pustaka 74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Variabel Diplomasi Publik.....25

ABSTRAK

Piala Dunia Rusia 2018 menjadi kesempatan besar untuk memperkuat diplomasi publik Rusia. Hal ini pun menjadi menarik sebab Rusia dikenal dengan negara yang keras dan kurang ramah pada wisatawan menjadi stigma negatif yang dimiliki oleh negara yang dipimpin Vladimir Putin tersebut. Tulisan ini akan menjelaskan bagaimana Rusia melakukan berbagai pendekatan yang humanis dan meninggalkan stigma positif untuk para wisatawan yang hadir di Rusia untuk menyaksikan Piala Dunia 2018 sehigga Rusia dapat dipandang baik di mata dunia internasional. Tulisan ini akan membahas tentang bagaimana Rusia dapat menjalankan diplomasi publik yang baik menggunakan teori diplomasi publik yang dikemukakan oleh Mellisen (2005). Dimana menurut Mellisen, diplomasi publik merupakan usaha pendekatan negara-negara untuk menyebarkan pengaruhnya melalui cara-cara yang humanis seperti melalui pendekatan-pendekatan sosial, budaya dan promosi besar-besaran yang dilakukan oleh suatu negara. Sehingga dalam skripsi ini penulis akan menganalisa bagaimana peran Piala Dunia 2018 sebagai alat diplomasi publik rusia untuk membangun stigma positif di dunia internasional.

Kata-kata kunci: Piala Dunia 2018, Pemerintah Rusia, Diplomasi Publik, Stigma, Masyarakat Internasional

ABSTRACT

The World Cup 2018 indentify as an opportunity to streghten the public diplomacy for Russia. This article is interisting because as known Russia have stigma as one of lackness country to provide kindness to the foreigners and tourists, that is indentify as a negative stigma of Russian culture to the international society under the leadership of President Vladimir Putin. This article will explain how the Russian Government run the humanity approaches and the kindness treatments for the tourists and supporters of World Cup 2018 that have been held in Russia to change the stigma of international society from negative into the positive stigma. This article will explain how the Russian Government run proper public diplomacy according to the theory of public diplomacy explained by Mellisen (2005). According to mellisen, public diplomacy is a methods run by the countries to distribute their influences with the social approaches, cultures and the massive promotion by the country. This article will analyze how the World Cup 2018 as a tool for Russia to build the positive stigma to the international society.

Keywords: World Cup 2018, Russian Government, Public Diplomacy, Stigma, International Society

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rusia mempunyai kesempatan besar untuk memperkuat Diplomasi Publik mereka pada tahun 2018 dimana mereka menjadi tuan rumah Piala Dunia 2018. Pada undian tuan rumah Piala Dunia 2018 yang diselenggarakan FIFA pada tahun 2009, Rusia secara meyakinkan terpilih sebagai tuan rumah Piala Dunia 2018, Hal ini tentu menjadi sebuah keuntungan bagi negara yang terletak di Eropa Timur tersebut (detik.com, 2014). Banyak pihak yang yakin bahwa Rusia akan menjadi tuan rumah yang baik pada penyelenggaraan Piala Dunia 2018. Namun, Rusia juga menghadapi tantangan yang sangtat berat karena banyak pihak yang menganggap bahwa Rusia tidak akan berhasil untuk menyelenggarakan Piala Dunia edisi kali ini yang disebabkan oleh berbagai faktor. Fakta bahwa Rusia adalah salah satu negara adidaya dan banyak ambil andil besar dalam berbagai konflik adalah salah satu hal yang membuat sebagian masyarakat dunia bertanya-tanya, apakah Rusia dapat menyelenggarakan piala dunia dengan baik di tengah berbagai isu yang berkembang dan menjadi perbincangan dunia internasional mengenai negara *superpower* tersebut (Jesse, 2020). Disamping itu, karakteristik Rusia yang dikenal keras dan tidak ramah terhadap wisatawan adalah hal yang semakin menambah stigma negatif terhadap pelaksanaan Piala Dunia 2018 (Vice, 2017).

Di samping itu, masyarakat dunia juga masih teringat dengan pergelaran Olimpiade 1980 Uni Soviet (yang sekarang sudah terpecah menjadi beberapa negara termasuk Rusia) yang menimbulkan banyak polemik (Muhammad, 2020). Permasalahan berawal dari invasi Uni Soviet ke Afghanistan pada tahun 1979 untuk menyebarkan pengaruh komunis yang kuat. Namun hal tersebut membuat Amerika Serikat bereaksi, Jimmy Carter yang pada saat itu menjabat Presiden AS mengultimatum pemimpin Uni Soviet saat itu Leonid Breznev dengan melakukan embargo di sektor biji-bijian dan juga penghapusan perjanjian SALT II jika Soviet tidak menarik pasukannya dari Afghanistan dalam waktu dekat (ibid). Namun ultimatum tersebut tidak membuat Uni Soviet menarik pasukannya dari Afghanistan dan justru melakukan invasi yang lebih masif. Hal tersebut membuat Amerika Serikat mengancam untuk memboikot Olimpiade Moskow 1980 jika Soviet tidak menarik mundur pasukannya dari Afganistan dalam jangka waktu satu bulan, hal tersebut diumumkan oleh Presiden Carter pada 20 Januari 1980. Namun hingga jangka waktu yang ditentukan, Uni Soviet tidak juga menarik pasukannya dari Afghanistan (Egorov, 2020). Amerika Serikat yang sudah mengancam akan memboikot Olimpiade Moskow 1980 pun tidak tinggal diam atas respon Soviet. Jimmy Carter berusaha keras memperoleh dukungan negara-negara lain khususnya sekutu untuk ikut memboikot Olimpiade 1980 seperti yang dilakukan AS (ibid). Pada akhirnya sebanyak 64 negara setuju untuk tidak ikut bertanding dalam Olimpiade 1980, namun beberapa negara tidak melarang para atletnya untu bertanding di Olimpade tetapi tidak membawa nama negaranya dan bersedia menggunakan biaya pribadi untuk bertanding di Olimpiade (Muhammad, 2020). Namun hal tersebut tetap tidak merubah situasi keheningan yang terjadi di Olimpiade 1980. Olimpiade yang seharusnya identik dengan pesta olahraga

yang sangat dinantikan, justru berubah menjadi pergelaran yang tidak meriah karena pemboikotan terhadap Olimpiade Moskow 1980 tersebut.

Isu lain yang semakin membuat Rusia dicap buruk menjelang Pergelaran Piala Dunia 2018 adalah ketegangan antara Rusia dan Ukraina, ketegangan di antara 2 negara ini memang sering terjadi karena sejarah panjang di antara kedua negara ini. Salah satu isu yang mengangu persiapan Rusia untuk menyelenggarakan Piala Dunia ini adalah adanya tragedi Jatuhnya pesawat Malaysia Airlines dengan nomor penerbangan MH17 yang jatuh di perbatasan antara Rusia dan Ukraina pada tahun 2014, tragedi ini pun semakin menambah ketegangan di antara 2 negara tersebut karena baik Rusia maupun Ukraina saling menuduh satu sama lain bahwa jatuhnya pesawat MH17 tersebut dikarenakan rudal yang dilepaskan salah satu negara tersebut. Karena isu tersebut pun banyak pihak yang meminta agar Piala Dunia 2018 dibatalkan atau dipindah ke negara lain, khususnya keluarga korban tragedi MH17 yang tengah berduka. Namun, adanya gelombang protes tersebut tidak membuat FIFA memindahkan atau membatalkan Piala Dunia 2018 (detik.com, 2014). Sebelum berlangsungnya Piala Dunia 2018, Rusia terlebih dahulu menyelenggarakan Olimpiade Musim Dingin (*Winter Olympics*) pada 2014. Namun perhelatan tersebut menuai banyak kontroversi pada pelaksanaannya. Setidaknya ada 5 hal kontroversial dari pelaksanaan *Winter Olimpics* 2014, mulai dari Kompleks *Venue* Olimpiade yang dibangun di Lembah Imeretinsky di dekat Laut Hitam yang dianggap berbahaya apabila salju yang turun ke *Venue* tersebut tidak terkendali, pengeluaran untuk Olimpiade ini yang diangap terlalu besar dan ada indikasi korupsi, kota penyelenggaraan yaitu Sochi yang merupakan tempat bagi orang-orang Sirkasia yang mengalami Genosida pada 1864 oleh Kekaisaran Rusia,

adanya gerakan jihad militan di Caucasus, dan juga terbitnya Undang-Undang mengenai hukuman bagi penyebaran Informasi mengenai homoseksual pada Juni 2013 yang mengundang banyak protes karena dianggap diskriminatif (The Guardian, 2014). Hal tersebut pun semakin menambah keraguan publik mengenai kapabilitas Rusia dalam menyelenggarakan event sebesar Piala Dunia. Isu-isu ini pun turut andil dalam menambah stigma negatif terhadap Rusia bukan hanya mengenai persiapan Piala Dunia 2018, tetapi juga stigma negatif secara keseluruhan terhadap Rusia. Stigma diartikan sebagai definisi dan asumsi umum mengenai seseorang atau suatu hal (Goffman, 1963). Stigma terhadap suatu negara dapat muncul karena hal-hal yang telah dilakukan oleh negara tersebut. Berdasarkan pemaparan mengenai stigma negatif terhadap Rusia di atas, Piala Dunia 2018 bisa menjadi gebrakan Rusia dalam upaya membangun stigma positif, karena upaya membangun stigma positif melalui Piala Dunia 2018 ini adalah merupakan salah satu bentuk Diplomasi Publik.

Rusia selama ini dikenal sebagai negara yang sangat fokus terhadap kekuatan militer yang mereka miliki. Rusia mempunyai persenjataan yang paling canggih dan mutakhir di seluruh dunia, tentu saja bersaing dengan Amerika Serikat yang juga tidak kalah dari segi kekuatan militer (Kaukas, 2015). Namun apabila dibandingkan dari kemampuan untuk mem-*branding* sisi menarik dalam negara, Rusia bisa dibilang masih tertinggal sangat jauh dari Amerika Serikat dan negara-negara besar lain. Maka dari itu, perlu ada gebrakan dari negara ini terhadap cara mereka untuk melakukan *Soft Power*. Peneliti melihat bahwa Rusia juga sangat ingin membangun stigma positif mengenai negaranya melalui Piala Dunia 2018 ini, hal ini ditunjukkan dengan gelontoran dana yang dikeluarkan oleh pemerintah Rusia.

Rusia Total mengeluarkan dana sebesar 14 miliar dolar AS atau sekitar Rp. 199,3 triliun. Gelontoran dana ini menjadikan Piala Dunia 2018 menjadi Piala Dunia termahal sepanjang sejarah. Dana ini mayoritas dikeluarkan untuk biaya pembangunan dan renovasi stadion, sarana dan prasana penunjang, dan juga biaya tenaga kerja. Diantara sarana dan prasarana yang dikebut, Rusia juga membangun tempat-tempat ibadah baru bagi agama-agama minoritas di Rusia seperti islam dan yahudi bagi calon suporter dan wisatawan yang akan datang untuk menyaksikan pertandingan Piala Dunia 2018 (Yadika, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa Rusia memang sangat serius memanjakan para suporter dan wisatawan, tentu hal ini merupakan suatu langkah yang luar biasa mengenai penerapan Diplomasi Publik yang dilakukan oleh Rusia. Jika dilihat dari jumlah kunjugan wisatawan selama Piala Dunia 2018, jumlahnya melebihi prediksi yang sudah dihitung sebelumnya. Majalah *Forbes* melihat bahwa kunjungan wisatawan ke Rusia usai Piala Dunia 2018 yang sebelumnya diprediksi akan kembali normal seperti sebelum Piala Dunia 2018, akan tetapi justru kunjungan wisatawan pasca Piala Dunia 2018 mengalami lonjakan yang signifikan hingga 20 juta wisatawan dalam setahun (Chandra, 2018). Hal ini tentu dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan Rusia dalam menjalankan Diplomasi Publik. selama Piala Dunia berlangsung, Rusia sangat memanjakan para wisatawan dan suporter dengan beragam hal-hak yang menarik dan juga menjamin keamanan dan kenyamanan selama mereka berada di Rusia. Dan bukan hanya suporter yang merasakan kebaikan hati Rusia selama Piala Dunia, Tim Nasional Jepang pun turut memuji pelaksanaan Piala Dunia di Rusia dengan pesan tersirat sesuai mereka menelan kekalahan dari Belgia pada fase Knockout. Timnas Jepang memberi pesan secarik kertas di loker pemain bertuliskan

"spasiba" yang dalam bahasa Rusia berarti terima kasih, hal ini dilakukan Timnas Jepang sebagai pujian bagi Rusia yang sangat ramah terhadap mereka (Evening Standrad, 2018). Pada puncaknya adalah ketika sesuai laga final yang berakhir dengan skor 4-2 untuk kemenangan Perancis atas Kroasia, pada penyerahan medali terdapat hal menarik dimana Presiden Rusia Vladimir Putin, Presiden Perancis Emmanuel Macron, dan Presiden Kroasia Kolinda Grabar berada pada satu panggung (New Straits Times, 2018). Hal ini pun semakin membuktikan bahwa Rusia sangat sukses melakukan Diplomasi Publik dalam upaya membangun stigma positif melalui Piala Dunia 2018.

Tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin menganalisa bahwa Rusia telah menjalankan Diplomasi Publik dan juga membangun stigma positif melalui Piala Dunia 2018. Peneliti merasa bahwa ada perbedaan stigma terhadap Rusia sesudah Piala Dunia 2018. Banyak masyarakat dunia yang akhirnya melihat Rusia sebagai negara yang sangat ramah dan mematahkan stigma bahwa Rusia merupakan negara yang keras dan tertutup. Peneliti menemukan bahwa sudah ada yang meneliti tentang persiapan Rusia dan dampak Piala Dunia bagi Rusia, sebagai contoh penelitian *The Story of the World Cup: The Essentials Companion to Rusia 2018* (Glanville, 2018), *How Football (nearly) came home : Adventures in Putin's World Cup* (Ronay, 2018). Namun kebanyakan penelitian tersebut fokus kepada persiapan dan dampak Piala Dunia Rusia dan jarang ada yang membahas tentang bagaimana Rusia melakukan Diplomasi Publik melalui Piala Dunia 2018 ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah **"Bagaimana Rusia Menggunakan Piala Dunia 2018 Sebagai Alat Diplomasi Publik?"**

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisa pelaksanaan Piala Dunia 2018 di Rusia
2. Menganalisa peran Piala Dunia 2018 sebagai alat Diplomasi Publik Rusia untuk membangun stigma positif di dunia internasional

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian berfokus pada analisa mengenai Rusia yang bertujuan untuk membangun stigma positif melaui Piala Dunia 2018, dan peneliti melihat studi kasus ini dengan menggunakan pendekatan Diplomasi Publik karena pendekatan ini sangat berkaitan dengan studi kasus yang dibahas oleh peneliti dan juga peneliti ingin menerapkan salah satu perspektif yang dipelajari pada studi Hubungan Internasional. Peneliti memfokuskan isu ini sebagai bahan penelitian didasari dari latar belakang Rusia sebagai negara adidaya yang memiliki banyak pengaruh di dunia dan juga merupakan salah satu negara yang paling disegani karena memiliki kekuatan militer yang paling mutakhir. Namun karena hal tersebut, Rusia juga mempunyai banyak

stigma negatif dari masyarakat dunia karena sering terlibat di dalam suatu konflik, mulai dari konflik minor hingga konflik yang berkepanjangan. Selain itu, Rusia adalah negara yang terkesan tertutup mengenai keadaan sosial dan budaya di dalam negaranya (Vice, 2017).

Oleh karena itu, peneliti melakukan analisa mengenai hal-hal apa saja yang dapat dimaksimalkan oleh negara ini guna membangun stigma positif agar masyarakat dunia memandang Rusia sebagai negara humanis dan bersifat terbuka pada dunia internasional. Peneliti melihat bahwa penyelenggaraan Piala Dunia 2018 di Rusia bisa menjadi titik balik bagi negara ini untuk membangun kembali stigma-stigma yang baik. Peneliti melihat bahwa Piala Dunia 2018 di Rusia bisa dijadikan momentum apabila berkaca pada penyelenggaraan Piala Dunia pada waktu-waktu ke belakang yang selalu menimbulkan euforia dan menjadi sorotan penuh selama pergelarannya, tidak hanya tertuju pada hal-hal sepakbola, akan tetapi pelayanan yang dilakukan sang tuan rumah juga akan sangat diperhatikan (DW, 2006). Selain itu, penyelenggaraan Piala Dunia 2018 di Rusia termasuk salah satu implementasi dari perspektif Diplomasi Publik yang menekankan pada pendekatan yang humanis.

1.5 Tinjauan Pustaka

Beberapa studi telah dilakukan terkait piala dunia. Diantara penelitian-penelitian yang dilakukan, terdapat penelitian mengenai pergelaran Piala Dunia pernah dilakukan oleh Brian Glanville (2018) didalam tulisan ***"The Story of the World Cup The Essential Companion to Russia 2018"***. Di dalam tulisan tersebut djelaskan bahwa

Piala Dunia pertama kali digelar pada tahun 1930 di Uruguay. Pada debutnya pada tahun 1930, proses penyelenggaraannya cukup memakan waktu. Pembicaraan mengenai adanya penyelenggaraan kejuaraan sepakbola dipelopori oleh ketua Federasi Sepakbola Perancis (FFF) yaitu Jules Rimet dan juga salah satu anggota FFF lain yaitu Henri Delaunay, pertemuan pertama dilakukan pada tahun 1904 di Paris, Perancis. Pada pertemuan pertama tersebut, organisasi sepakbola dunia (FIFA) membahas mengenai kemungkinan untuk digelarnya turnamen sepakbola yang melibatkan negara-negara di seluruh dunia diluar penyelenggaraan olimpiade yang sudah ada pada masa itu. Pada akhirnya, pada tahun 1928 ditetapkan bahwa Piala Dunia pertama akan digelar pada tahun 1930 dan Uruguay terpilih sebagai tuan rumah. Terpilihnya Uruguay sebagai tuan rumah ini didasari oleh beberapa faktor seperti prestasi Uruguay pada olimpiade dan juga kesediaan Uruguay untuk membiayai segala kebutuhan peserta Piala Dunia. Tulisan dari Glanville ini juga mengulas secara lengkap pelaksanaan Piala Dunia seperti hasil-hasil pertandingan, ulasan pertandingan-pertandingan penting dan bersejarah dari Piala Dunia 1930 hingga Piala Dunia 2014 dan juga prediksi pelaksaan Piala Dunia 2018 di Rusia. Tulisan dari Glanville (2018) ini sangat menarik dan lengkap karena berfokus kepada sejarah dan pelaksanaan Piala Dunia dari waktu ke waktu, tetapi tulisan dari Glanville ini juga belum menyentuh aspek-aspek mengenai pengaruh Piala Dunia bagi Rusia secara rinci. Berdasarkan pemaparan diatas, studi ini masih kurang menunjukkan peran Piala Dunia 2018 dan peran Piala Dunia 2018 sebagai alat Diplomasi Publik bagi Rusia. Sehingga pada skripsi ini, saya akan melengkapi kekurangan-kekurangan tersebut.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ronay Barney (2018) dalam tulisan ***"How Football (nearly) come home : Adventures in Putin's World Cup".*** Tulisan dari Ronay (2018) ini fokus kedalam pembahasan mengenai pelaksanaan Piala Dunia 2018 di Rusia mulai dari persiapan Rusia menyambut Piala Dunia, perjalanan Timnas Inggris di Piala Dunia 2018 yang gagal memenuhi ekspetasi tinggi karena hanya menempati peringkat 4 Piala Dunia 2018, hingga pembahasan mengenai peran dan alasan Vladimir Putin mengeluarkan dana yang sangat banyak untuk pergelaran Piala Dunia 2018. Di dalam tulisan ini, Vladimir Putin begitu ambisius untuk menjadikan Piala Dunia 2018 di Rusia menjadi pergelaran Piala Dunia termegah sepanjang masa. Gelontoran dana yang fantastis menunjukkan bahwa Rusia benar-benar serius dalam mweujudkan mimpinya itu, berbagai fasilitas-fasilitas pun dibangun guna memanjakan 32 Tim Nasional dan suporternya agar mereka merasa bahwa Piala Dunia 2018 di Rusia ini lebih megah dibandingkan Piala Dunia sebelum-sebelumnya. Di dalam tulisan tersebut, peran Vladimir Putin sangat penting dibalik megahnya Piala Dunia 2018, Putin menggerakkan pemerinta Rusia agar mengeluarkan dana yang fantastis demi menjadikan Piala Dunia 2018 sebagai pusat perhatian sepanjang tahun. Rusia memulai kampanye nya tersebut dengan *Opening Ceremony* yang megah dengan menampilkan berbagai pertunjukkan seni khas Rusia dan juga menampilkan penyanyi kelas dunia yaitu Robbie Williams. Alhasil, pesta pembukaan Piala Dunia 2018 dilihat oleh ratusan juta orang di seluruh dunia dan mencatatkan rekor angka penonton tertinggi pembukaan Piala Dunia sepanjang sejarah. Di samping itu, Piala Dunia 2018 juga merupakan cara Vladimir Putin untuk semakin menguatkan kedudukannya dimata rakyat Rusia dan seluruh dunia bahwa ia adalah pemimpin yang sangat disegani bukan hanya karena berbagai peran Rusia menginvasi secara militer, akan tetapi Putin juga

ingin menunjukkan sisi lain dirinya yang selama ini tidak diketahui banyak orang. Hal tersebut tentu akan sangat bermanfaat untuk pemilihan Presiden Rusia berikutnya untuk mendulang banyak suara. Tulisan dari Ronay (2018) ini sangat edukatif dan sangat rinci menjelaskan berbagai aspek-aspek pada pelaksanaan Piala Dunia 2018 di Rusia, akan tetapi Ronay dan Barney tidak membahas mengenai Diplomasi Publik dan tentang stigma-stigma negatif Rusia sebelum penyelenggaraan Piala Dunia 2018. Sehingga pada skripsi ini saya akan melengkapi bagian-bagian tersebut yang belum dibahas pada studi ini.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Jan Mellisen (2005) melalui tulisan ***"The New Public Diplomacy Soft Power in International Relations"***. Pada tulisan ini, Mellisen (2005) menjelaskan pengertian Diplomasi Publik dan juga beberapa penjelasan-penjelasan lainnya mengenai Diplomasi Publik. Diplomasi Publik menurut Mellisen (2005) adalah salah satu bentuk turunan dari *Soft Power* yang dicetuskan sebelumnya oleh Joseph Nye (2004) yang menekankan bahwa bentuk diplomasi dalam Hubungan Internasional yang berbasis kepada pendekatan melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh suatu negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Kebijakan-kebijakan tersebut dapat pendekatan sosial, budaya dan lain-lain. Mellisen (2005) melihat bahwa pendekatan-pendekatan Diplomasi Publik tersebut dapat membangun citra positif kepada suatu negara, dengan citra adanya citra positif tersebut negara akan lebih mudah untuk melakukan diplomasi. Tulisan dari Mellisen (2005) ini sangat bagus dan cukup lengkap dalam membahas segala bentuk dan implementasi Diplomasi Publik. Akan tetapi tulisan ini tidak membahas bahwa penyelenggaraan *event* olahraga seperti Piala Dunia sebagai peluang suatu negara untuk melakukan Diplomasi Publik.

Sehingga pada skripsi ini, saya akan melengkapi bagian yang belum dijelaskan pada tulisan ini.

Peneitian lain juga pernah dilakukan oleh Joseph Nye melalui dua tulisannya yaitu "***Get Smart : Combining Hard and Soft Power****"* dan "**Soft Power : The Means to Success in World Politics**". Didalam tulisan-tulisan tersebut, secara garis besar Nye (2004) mengemukakan perspektif *Soft Power* yang ia yakini bisa mengubah pendekatan negara-negara besar untuk menyebarkan pengaruhnya melalui cara-cara yang humanis tanpa harus mengangkat senjata. Nye (2004) menganggap bahwa cara-cara lama seperti perang, konfrontasi bersenjata, dan serangan militer langsung merupakan seuatu cara yang sudah kuno bagi negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Cara-cara tersebut hanya akan menimbulkan banyak penderitaan yang berkepanjangan karena siapapun pihak yang menang perang akan selalu timbul korban dalam perang tersebut. Maka dari itu dibutuhkan pendekatan yang berbeda demi meminimalisir konflik dalam suatu hubungan antar-negara. Perspektif *Soft Power* menekankan penyebaran pengaruh suatu negara dengan pendekatan-pendekatan yang halus seperti menyebarkan pengaruh lewat sosial, budaya, pendidikan, penyelenggaraan *event* besar dan lain-lain. Didalam tulisan *Get Smart : Combining Hard and Soft Power*, Nye juga mengemukakan bahwa disamping pendekatan *Soft Power* yang harus lebih ditekankan pada era globalisasi saat ini, Nye (2009) juga menganggap bahwa harus ada sinergi antara *Hard Power* dan *Soft Power* didalam Hubungan antar-negara agar tetap seimbang dan tidak timpang antara satu sama lain. Literatur-literatur dari Joseph Nye tersebut dapat dikatakan lengkap mengenai perspektif *Soft Power* yang menjadi salah satu perspektif dalam Hubungan

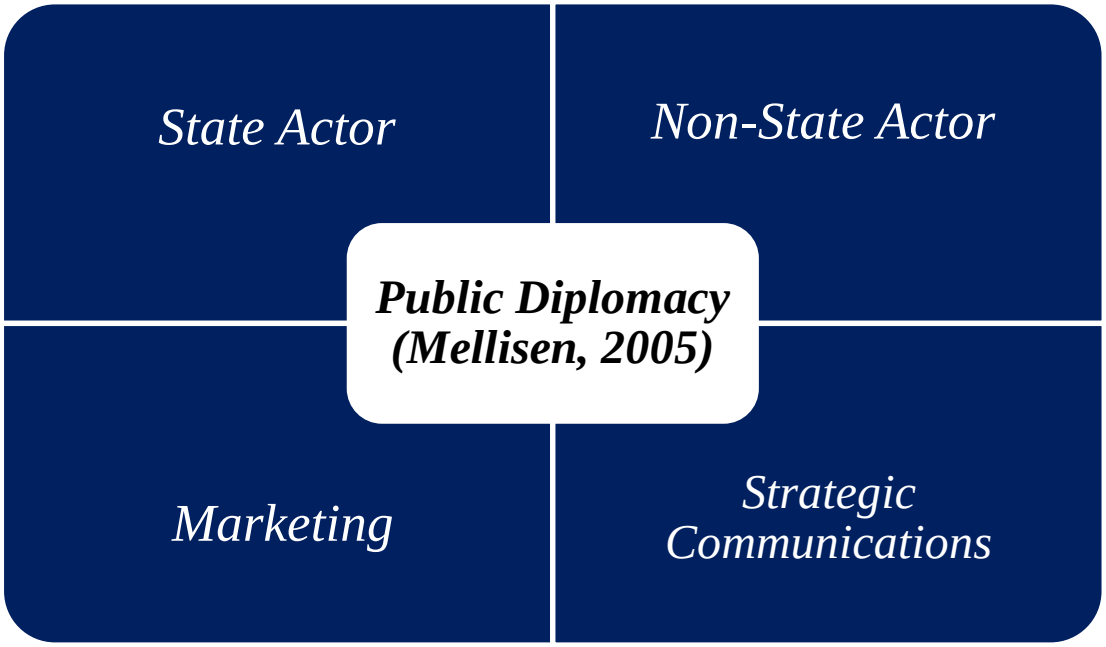
Internasional, namun hanya membahas secara umum dan belum spesifik merujuk ke suatu negara. Sehingga pada skripsi ini saya akan melengkapi bagian-bagian mengenai implementasi penggunaan salah satu bentuk *Soft Power* yaitu melalui Diplomasi Publik pada Piala Dunia 2018.

Penelitian mengenai cara-cara Rusia untuk membangun citra yang baik dimata Dunia Internasional juga pernah dilakukan oleh Chandra Purnama, Sasti Khoirunnisa, Anggia Utami Dewi dan Dina Yulianti dalam tulisan "**Russia Beyond Indonesia: Upaya Mengubah Citra Melalui Diplomasi Publik**". Tulisan tersebut menunjukkan berbagai upaya yang ditempuh oleh Rusia untuk mendapatkan citra baik dari masyarakat dunia. Cara-cara yang ditempuh Rusia dalam mengembangkan diplomasi publiknya adalah melalui perkembangan teknologi di bidang komunikasi. Rusia memanfaatkan media-media untuk menyebarkan citra yang positif agar masyarakat dunia tidak lagi mempunyai persepsi buruk mengenai Rusia. Tulisan ini cukup dapat memberikan gambaran mengenai usaha Rusia untuk memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi untuk membangun persepsi yang baik di Dunia Internasional, akan tetapi tulisan tersebut belum memasukkan pergelaran Piala Dunia 2018 sebagai salah satu cara yang membuat Rusia mendapatkan stigma positif dari Dunia Internasional. Sehingga pada skripsi ini, saya akan melengkapi pembahasan mengenai Piala Dunia 2018 yang menjadi salah satu cara Rusia untuk memperbaiki citra mereka.

Berdasarkan pemaparan diatas, berbagai penelitian tersebut dapat menjadi referensi bagi saya untuk menganalisa pengunaan pergelaran Piala Dunia 2018 sebagai alat Diplomasi Publik Rusia untuk membangun citra positif mereka kepada Dunia

Internasional. Namun penelitian-penelitian di atas belum sepenuhnya menjabarkan secara lengkap mengenai bagaimana penyelenggaraan Piala Dunia 2018 sebagai alat Diplomasi Publik Rusia dapat membangun stigma positif kepada dunia internasional. Sehingga pada skripsi ini, saya akan melengkapi bagian-bagian tersebut dengan menggunakan bahan-bahan literatur yang relevan dan ditulis menggunakan kaidah penulisan yang baik.

1.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Variabel Diplomasi Publik (Mellisen, 2006)

Rusia mempunyai kesempatan besar untuk memperkuat Diplomasi Publik mereka pada tahun 2018 dimana mereka menjadi tuan rumah Piala Dunia 2018. Banyak pihak yang yakin bahwa Rusia akan menjadi tuan rumah yang baik pada penyelenggaraan Piala Dunia 2018. Namun, Rusia juga menghadapi tantangan yang sangat berat karena banyak pihak yang memiliki stigma negatif bahwa Rusia tidak akan

berhasil untuk menyelenggarakan Piala Dunia edisi kali ini yang disebabkan oleh berbagai faktor. Fakta bahwa Rusia adalah salah satu negara adidaya dan banyak ambil andil besar dalam berbagai konflik adalah salah satu hal yang membuat sebagian masyarakat dunia bertanya-tanya, apakah Rusia dapat menyelenggarakan piala dunia dengan baik di tengah berbagai isu yang berkembang dan menjadi perbincangan dunia internasional mengenai negara *superpower* tersebut.

Pada penelitian ini, penulis menggunanakan salah satu perspektif yang ada di dalam studi Hubungan Internasional yaitu Diplomasi Publik. Mellisen (2005) mendefinisikan Diplomasi Publik sebagai pendekatan negara-negara untuk menyebarkan pengaruhnya melalui cara-cara yang humanis seperti melalui pendekatan-pendekatan sosial, budaya dan promosi besar-besaran yang dilakukan oleh suatu negara (Mellisen, 2005). Cara-cara lama seperti perang, konfrontasi bersenjata, dan serangan militer langsung dianggap cara yang sudah kuno bagi negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Cara-cara tersebut hanya akan menimbulkan banyak penderitaan yang berkepanjangan karena siapapun pihak yang menang perang akan selalu timbul korban dalam perang tersebut. Maka dari itu dibutuhkan pendekatan yang berbeda demi meminimalisir konflik dalam suatu hubungan antar-negara. Diplomasi Publik menekankan penyebaran pengaruh suatu negara dengan pendekatan-pendekatan yang halus seperti menyebarkan pengaruh lewat sosial, budaya, pendidikan, penyelenggaraan *event* besar dan lain-lain.

Seiring berjalannya waktu, negara-negara besar di dunia mulai melakukan pendekatan terhadap negara lain dan dunia internasional melalui Diplomasi Publik.

Cara ini dinilai lebih efektif pada masa saat ini karena orang-orang di seluruh dunia sudah lelah dengan semua konflik-konflik dan perang yang ada karena akan terus jatuh korban akibat terjadinya konflik. Orang-orang akan lebih tertarik dengan pendekatan-pendekatan yang ringan dan bersahabat karena minim terjadi gesekan hingga konflik. Sudah banyak negara-negara besar yang menerapkan Diplomasi Publik ini, seperti negara adidaya Amerika Serikat melalui industri film *Hollywood* dan *National Basketball of America* (NBA), Korea Selatan dengan *K-Pop* dan *K-Drama*, Jepang melalui tayangan *Anime* dan film kartun, dan Tiongkok lewat berbagai pendekatan budaya yang mereka gunakan.

Negara-negara tersebut sangat sukses untuk menyebarkan pengaruhnya ke seluruh melalui pendekatan-pendekatan di atas. Hal tersebut menunjukkan bahwa Diplomasi Publik sudah menjadi "senjata" baru bagi negara-negara besar dilihat dari besarnya efek yang ditimbulkan. Berdasarkan hal tersebut, sudah saatnya negara-negara besar harus mulai lebih mengedepankan Diplomasi Publik sebagai fokus utama untuk mewujudkan dunia yang terasa lebih aman tanpa adanya banyak konflik. Apabila negara adidaya seperti Rusia lebih memfokuskan kekuatan mereka melalui Diplomasi Publik, maka perlahan berbagai konflik militer dan kekerasan akan berkurang karena negara tersebut akan lebih fokus mengedepankan pendekatan melalui Diplomasi Publik dibandingkan dengan unjuk kekuatan militer. Namun tentu saja tidak semudah membalikkan telapak tangan bagi Rusia untuk memperkuat hegemoni mereka melalui Diplomasi Publik.

.

Pada praktiknya, diplomasi publik dibagi menjadi 4 faktor utama yang dapat mempengaruhi penerapan diplomasi publik yaitu *state actor*, *non-state actor*, *strategic communications*, *marketing* (Melissen, 2005).

A. State Actor

‘

State actor dalam diplomasi publik mengerucut kepada pemerintah yang berdaulat, pemerintah merupakan salah satu faktor utama dalam penerapan diplomasi publik. Pemerintah memegang peran kunci dalam berjalannya diplomasi publik pada wilayah kekuasaannya, pemerintah merupakan pihak yang menginisiasi pergerakan diplomasi publik mulai dari perencanaan hingga eksekusi diplomasi publik yang melibatkan berbagai pihak lain (Melissen, 2005). Negara merupakan posisi politik yang memiliki kekuatan paling besar dalam berjalannya suatu hubungan internasional. Pemerintah mempunyai kewenangan dan bertanggung jawab penuh atas wilayah teritorial dan masyarakat dibaawah naungannya, pemerintah merupakan faktor yang paling dominan dalam penerapan diplomasi publik karena mereka mempunyai akses yang tidak terbatas terhadap sumber daya negara yang mereka kelola. Mereka mempunyai akses tidak terbatas untuk menggunakan semua hal yang dimiliki oleh negara guna mewujudkan kepentingan nasional negara terebut.

Pemerintah mempunyai kewenangan legal untuk menjadi otoritas tertinggi untuk menentukan segala prosedur baik administratif dan non-administratif yang menjadikan pemerintahan negara menjadi penentu arah diplomasi publik dalam

hubungan internasional dengan segala kekuatan dan kewenangan besar yang dimiliki oleh pemerintah (Melissen, 2005). Mereka mempunyai hierarki yang absolut untuk mendukung segala hal yang mereka terapkan dalam diplomasi publik, hal-hal tersebut yang tidak dapat dipennuhi faktor-faktor lainnya dalam penerapan diplomasi publik (Melissen, 2005). Beberapa contoh *state actor* ini adalah pemerintah negara berdaulat seperti Indonesia, Inggris, Amerika Serikat dan lain-lain.

B. *Non-State Actor*

Non-State actor atau aktor non-negara merupakan salah satu faktor utama dalam diplomasi publik. Aktor non-negara ini biasanya terdiri dari sosok perseorangan atau organisasi-organisasi yang tidak teralifiasi secara langsung dengan pihak pemerintah atau perwakilan dari pemerintahan suatu negara (Melissen, 2005). Aktor non-negara ini biasanya menjadi pihak yang didekati oleh pemerintah negara untuk dijadikan relasi untuk menerapkan diplomasi publik demi kepentingan bersama. Beberapa contoh aktor non-negara ini diantaranya adalah *Inter-Governmental Organizations* dan *Non-Governmental Organizations* yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab yang berbeda dari *state actor* yang merupakan pemerintah suatu negara. Aktor-aktor non-negara ini cenderung memiliki hal yang tidak dimiliki oleh pemerintah yaitu fleksibilitas dalam menjalankan perannya dalan masyarakat. Jika pemerintah negara memiliki kewenangan dan sumber daya penuh atas negaranya, namun masih dibatasi oleh norma-norma dan tanggung jawab atas stabilitas sebuah negara dan rakyatnya.

Namun aktor non-negara ini tidak memiliki tanggung jawab sebesar pemerintah untuk bertanggung jawab atas stabilitas negara dan masyarakat dengan skala yang luas. Aktor non-negara berfokus untuk mencapai kesuksesan mereka sendiri dengan fleksibilitas yang lebih luas dibandingkan pemerintah suatu negara karena mereka hanya memiliki tanggung jawab terhadap pihak-pihak yang menjadi relasi atau konsumen mereka. Hal tersebut lah yang menjadikan aktor non-negara ini menjadi satu komponen penting dari diplomasi publik karena fleksibilitas tersebut yang mampu untuk disandingkan dengan aktor negara untuk mewujudkan diplomasi publik yang seimbang antara akses sumber daya yang dimiliki pemerintah dan juga fleksibilitas untuk memaksimalkan hasil dari kerjasama internasional melalui diplomasi publik (Melissen, 2005). Dalam penerapan diplomasi publik, aktor negara dan non-negara ini saling berinteraksi untuk saling melengkapi antara kelebihan dan kekurangan masing-masing dan untuk mengurangi risiko pergesekan dalam dunia hubungan internasional. Contoh-contoh *non-state actor* ini adalah : *Inter-Governmental Organizations, Non-Governmental Organizations,* Bill Gates, Elon Musk, Roman Abramovich dan lain-lain.

C. *Strategic Communications*

Strategic communications merupakan komponen penting dalam penerapan diplomasi publik. Komunikasi strategis ini merupakan faktor utama dalam keberhasilan hubungan internasional secara luas. Komunikasi strategis berfokus pada

hal-hal yang disusun oleh aktor-aktor yang terlibat dalam diplomasi dan negosiasi dalam demi kelancaran keberlangsungan ekosistem politik dunia. *Strategic communications* menjadi salah satu jembatan dalam diplomasi publik untuk mengakomodir komunikasi antara pihak-pihak yang terkait dengan kepentingan-kepentingan yang disepakati dan dapat diaplikasikan langkah demi langkah agar tercipta hubungan yang dinamis dan positif bagi semua pihak (Melissen, 2005).

Strategic communications dalam diplomasi publik bertujuan untuk menjadi alat untuk membangun hubungan yang baik diantara pihak-pihak terkait dengan tetap mengedepankan perhitungan mengenai risiko dan keuntungan yang diperoleh. Hal-hal yang dapat mempengaruhi berjalannya suatu komunikasi strategis di dalam diplomasi publik meliputi aspek perencanaan, dialog, negosiasi dan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan diantara pihak-pihak yang terlibat (Melissen, 2005). *Strategic communications* juga meliputi kerjasama antara beberapa pihak antara aktor negara dan aktor non-negara maupun kerjasama diantara masing-masing pihak tersebut untuk menemukan solusi atas situasi kompleks yang dihadapi bersama-sama. Dengan *Strategic communications,* pihak-pihak yang terkait harus menjalankan segala sesuatu yang telah direncanakan dan melakukan komunikasi secara berkelanjutan untuk membuat diplomasi publik dapat dimaksimalkan sebagai media untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Melissen, 2005).

D. *Marketing*

Dalam diplomasi publik *marketing* diartikan sebagai kemampuan sebuah negara untuk bisa memasarkan, mempromosikan serta menjual daya tarik negara kepada pihak-pihak yang akan menjadi target diplomasi publik itu sendiri. *Marketing* adalah hal dasar untuk suatu negara dapat mengambil perhatian dan juga menjadi bahan perbincangan dari masyarakat secara luas dengan mengedepankan cara-cara yang disukai dan digemari oleh masyarakat secara umum. *Marketing* secara umum digunakan dalam hubungan internasional sebagai media untuk membangun citra yang positif yang ditunjukkan kepada target dari sebuah diplomasi publik.

Marketing dilakukan untuk menarik perhatian yang efektif dan menghindari masalah yang akan timbul jika sebuah negara mengambil langkah-langkah yang lebih preventif terhadap suatu isu, dan juga berfungsi untuk menjaga integritas suatu negara dalam hubungan internasional. *Marketing* identik dengan pengeluaran banyak uang untuk membangun propaganda atau stigma yang dapat mempengaruhi persepsi banyak orang mengenai negara yang menjalankannya. *Marketing* dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan para target yang bersangkutan yang selanjutnya akan diolah menjadi ide-ide untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan usaha dan biaya yang telah dikeluarkan. *Marketing* dalam diplomasi publik biasanya dilakukan dengan cara menguasai media-media yang memiliki banyak akses untuk menjangkau masyarakat luas seperti televisi, surat kabar, media sosial dan tokoh masyarakat. Jika suatu negara dapat menguasai hal-hal tersebut, maka negara dapat memperoleh kendali yang besar atas masyarakat dan dapat lebih mudah untuk menyebarkan propaganda atau pengaruh untuk mewujudkan kepentingan nasional dan

mendapatkan kemudahan kepada akses masyarakat yang lebih dalam yang tidak bisa dijangkau dengan cara-cara yang politis (Melissen, 2005).

1.7 Argumen Sementara

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji hubungan antara suatu pesta olahraga terbesar di dunia yang dapat mempengaruhi dinamika suatu negara. Dengan adanya penelitian ini, peneliti mengharapkan bahwa ada temuan-temuan yang dapat dikaji secara ilmiah dengan tetap menggunakan salah satu perspektif yang ada di dalam studi Hubungan Internasional. Penelitian diharapkan mampu melengkapi penelitian-penelitian mengenai Rusia dan Piala Dunia 2018 yang sudah ada sebelumnya, beberapa contoh penelitian tersebut adalah *The Story of the World Cup: The Essentials Companion to Russia 2018* (Glanville, 2018), *How Football (nearly) came home : Adventures in Putin's World Cup* (Ronay, 2018). Penelitian-penelitian tersebut berisi pembahasan mulai dari proses *bidding* Piala Dunia 2018 hingga akhirnya Rusia terpilih sebagai tuan rumah, persiapan yang dilakukan oleh Rusia untuk menyambut Piala Dunia, membedah kultur sepakbola yang ada di Rusia, dan juga dampak-dampak Piala Dunia bagi Rusia kedepannya. Namun dari berbagai penelitian-penelitian tersebut, tidak terdapat penelitian yang membedah dengan perspektif Diplomasi Publik mengenai *image* negara Rusia. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menilai bahwa studi kasus ini sangat menarik apabila dikaji lebih jauh dan disertai data-data yang akademis.

Oleh karena itu, peneliti melakukan analisa mengenai hal-hal apa saja yang dapat dimaksimalkan oleh Rusia guna membangun stigma positif agar masyarakat

dunia memandang Rusia sebagai negara humanis dan bersifat terbuka pada dunia internasional. Peneliti melihat bahwa penyelenggaraan Piala Dunia 2018 di Rusia bisa menjadi titik balik bagi negara ini untuk membangun kembali stigma-stigma yang baik. Peneliti melihat bahwa Piala Dunia 2018 di Rusia bisa dijadikan momentum apabila berkaca pada penyelenggaraan Piala Dunia pada waktu-waktu ke belakang yang selalu menimbulkan euforia dan menjadi sorotan penuh selama pergelarannya, tidak hanya tertuju pada hal-hal sepakbola, akan tetapi pelayanan yang dilakukan sang tuan rumah juga akan sangat diperhatikan (DW, 2006).

Penelitian mengenai pengaplikasian Diplomasi Publik Rusia melalui Piala Dunia ini penting, karena penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Rusia dan usahanya mengaplikasikan Diplomasi Publiknya selama Piala Dunia berlangsung demi mewujudkan kepentingan nasional. Selain itu, penelitian ini penting karena pada penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sangat jarang ditemukan studi kasus mengenai Rusia dan Piala Dunia yang dikaji dengan salah satu perspektif yang ada dalam studi Hubungan Internasional. Maka dari itu, peneliti mencoba mengkaji studi kasus ini dengan kacamata hubungan internasional melalui perspektif Diplomasi Publik. Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat menjelaskan tentang studi kasus Diplomasi Publik Rusia dalam membangun stigma positif melalui Piala Dunia 2018, dan dapat menunjukkan gambaran mengenai studi kasus yang terjadi.

1.8 Metode Penelitian

Untuk penelitian ini peneliti berusaha untuk menentukan metode terbaik yang dapat digunakan untuk membuat penelitian ini menjadi lebih maksimal dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah dan peraturan akademis yang berlaku. Setelah melalui berbagai pertimbangan, pada akhirnya peneliti menilai bahwa metode penulisan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan pada tulisan ini.

1.8.1 Jenis Penelitian

Pada skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data-data yang dianalisa dari berbagai peristiwa yang terjadi yang hasil datanya akan berupa kata-kata atau bahasa (Moleing, 2005). Saya memilih metode kualitatif ini karena pada penelitian yang saya lakukan, saya menggunakan literatur-literatur yang berhubungan dengan hal-hal yang akan saya analisa dengan menggunakan kaidah-kaidah penulisan yang baik. Selain itu, dengan metode penelitian kualitatif peneliti akan dapat menjelaskan analisis, dampak dan proses dari literatur-literatur yang tersedia sebagai bahan rujukan untuk saya dalam melakukan penelitian.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Pada skripsi ini, peneliti menggunakan Pemerintah Rusia sebagai subjek penelitian. Peneliti memilih Pemerintah Rusia sebagai subjek penelitian karena Rusia merupakan salah satu negara besar yang memiliki pengaruh yang besar di Dunia

Internasional. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah Piala Dunia 2018. Peneliti memilih Piala Dunia 2018 sebagai objek penelitian karena pada setiap penyelenggaraannya, Piala Dunia selalu menjadi magnet bagi jutaan pasang mata di Dunia (DW, 2006). Selain itu, penyelenggaraan Piala Dunia 2018 menjadikan Rusia menjadi Tuan Rumah tentunya akan sangat menarik untuk dianalisa.

1.8.3 Metode Pengumpul Data

Pada skripsi ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengambil referensi dari literatur-literatur yang berhubungan dengan apa yang saya analisa. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisa dan digunakan dan dicantumkan dengan menggunakan kaidah-kaidah penulisan yang benar.

1.8.4 Proses Penelitian

Pada proses penelitian, pertama-tama peneliti menentukan tema apa yang akan dianalisa pada penelitian ini. Kemudian jika tema besar sudah ditentukan, maka selanjutnya menentukan judul apa yang akan diangkat dalam penelitian ini. Ketika tema dan judul sudah ditentukan, selanjutnya mencari literatur-literatur yang akan digunakan dalam penelitian ini. Kemudian jika literatur-literatur tersebut sudah didapat, maka peneliti mulai melakukan penelitian dan menulis hasil-hasil penelitian yang telah saya dapat. Selanjutnya, peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap

hasil-hasil penelitian sebelum akhirnya menentukan hasil penelitian secara keseluruhan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Demi memudahkan dalam menganalisa dan mengikuti seluruh uraian dan pembahasan atas skripsi ini, maka penulisan skripsi ini dilakukan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini, saya menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah Penelitian, Perumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan dalam skripsi "Analisa Piala Dunia 2018 Sebagai Alat Diplomasi Publik Rusia dalam Membangun Stigma Positif di Dunia Internasional".

BAB II : LATAR BELAKANG

Pada bab ini, saya akan menjelaskan tentang persiapan-persiapan penyelenggaraan Piala Dunia 2018, fakta-fakta mengenai penyelenggaraan Piala Dunia dari masa ke masa, dan juga berbagai peristiwa yang menyebabkan Rusia mendapatkan stigma yang negatif dari Dunia Internasional.

BAB III : ANALISIS

Bab ini berisi tentang temuan-temuan yang saya dapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan, berbagai fakta-fakta yang terjadi selama Piala Dunia 2018, dan juga keuntungan yang didapatkan oleh Rusia sebagai Tuan Rumah Piala Dunia 2018. Pada bab ini pula akan dijelaskan mengenai sebarapa besar pengaruh Diplomasi Publik Rusia melalui Piala Dunia 2018 dapat mempengaruhi stigma Dunia Internasional terhadap Rusia.

BAB IV : PENUTUP

Pada bab penutup ini berisi kesimpulan yang saya dapatkan dari penelitian ini. Kesimpulan tersebut nantinya dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan Rusia dalam menjalankan Diplomasi Publik melalui penyelenggaraan Piala Dunia 2018.

BAB 2

USAHA RUSIA MENGHILANGKAN STIGMA NEGATIF DAN MEMBANGUN STIGMA POSITIF MELALUI DIPLOMASI PUBLIK PIALA DUNIA 2018

2.1 Diplomasi Publik Rusia

2.1.1. Citra Rusia

Sebelum Rusia bergulirnya Piala Dunia 2018, banyak masyarakat Dunia Internasional yang menganggap bahwa Rusia adalah negara yang masuk ke dalam "daftar hitam" sebagai negara wisata. Hal ini disebabkan oleh berbagai stigma negatif yang ditunjukkan kepada negara tersebut. Berdasarkan indeks negara yang paling ramah di dunia dilansir oleh *Forbes*, Rusia hanya menempati peringkat ke-24 dalam daftar negara yang paling ramah untuk dikunjungi. Tentu hal tersebut bukan lah hal yang dapat dibanggakan oleh Rusia karena tidak menunjukkan adanya stigma positif yang dapat menarik kedatangan masyarakat Dunia Internasional untuk berwisata atau hanya untuk sekedar berkunjung. Berbagai berita mengenai keamanan dan kenyamanan di Rusia selalu menjadi topik hangat media di seluruh dunia, dan mayoritas berita selalu menampilkan berbagai hal negatif mengenai ancaman keamanan dan kenyamanan yang terjadi di Rusia. Berbagai isu seperti konflik di Crimea, isu kriminalitas dan berbagai isu mengenai pelanggaran Hak Asasi Manusia selalu menjadi topik utama ketika publik dunia mendengar nama Rusia.

Penanganan berbagai stigma negatif tersebut yang akan menjadi fokus dari Pemerintah Rusia untuk membangun stigma positif yang akan digagas melalui pergelaran Piala Dunia 2018 (Kunti, 2020)

2.1.2. Diplomasi Publik Rusia

Sebelum adanya Piala Dunia 2018, tentu Rusia sudah melakukan berbagai upaya untuk menguatkan diplomasi publik mereka di Dunia Internasional. Rusia melakukan pendekatan diplomasi publik melalui aspek pendidikan, budaya dan *event-event* lain yang mampu membawa nama Rusia menjadi positif di Dunia Internasional. Dalam aspek pendidikan, Rusia secara rutin selalu memberikan beasiswa terhadap ribuan mahasiswa pendidikan tinggi dari seluruh dunia untuk dapat merasakan perguruan tinggi di Rusia (Melati, 2023). Program beasiswa dari Pemerintah Rusia ini diperuntukkan untuk jenjang Pendidikan S1 selama 4 tahun, S2 selama 2 tahun dan juga S3 selama 4 tahun dan terdapat juga program Pendidikan untuk spesialis selama 5 tahun di Rusia. Pada program beasiswa ini, para calon penerima beasiswa akan terlebih dahulu diberikan kursus Bahasa Rusia sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan beasiswa tersebut, dan biaya kursus sepenuhnya ditanggung oleh Pemerintah Rusia. Pada calon penerima beasiswa hanya diharuskan untuk mengikuti alur pendaftaran yang tertera serta menunggu pengumuman hasil seleksi untuk menentukan lulus atau tidaknya para calon penerima beasiswa. Setiap negara mempunyai kuota penerimaan yang berbeda-beda berdasarkan kuota yang telah ditentukan oleh Kementerian Kepemudaan dan Kebudayaan Rusia. Untuk Indonesia

setiap tahun dibuka sebanyak 250 mahasiswa yang bisa mendapatkan program beasiswa ini. Hal tersebut tentu sangat membantu para mahasiswa yang ingin merasakan pendidikan tinggi yang ada di Rusia namun terkendala biaya dan berbagai birokrasi yang rumit (Melati, 2023).

Dari aspek kebudayaan, Rusia mempunyai salah satu program Diplomasi Publik yang bernama *"Russian Center of Science and Culture". Russian Center of Science and Culture* merupakan suatu program dari Pemerintah Rusia untuk membangun pusat-pusat kebudayaan Rusia di negara lain yang menjalin hubungan diplomatik dengan Pemerintah Rusia. Program *Russian Center of Science and Culture* diciptakan guna mengedukasi pada masyarakat dunia bahwa banyak hal yang positif dan menyenangkan mengenai negara Rusia yang tidak banyak ditampilkan di media internasional. Oleh karena itu, Rusia melihat adanya suatu peluang untuk membangun sebuah tempat yang berisi segala pengetahuan mengenai sejarah, ilmu kehidupan dan juga kebudayaan yang dilengkapi segala informasi yang kredibel dan tidak ada bias. *Russian Center of Science and Culture* mayoritas terletak di jantung ibukota negara agar lebih banyak menjangkau lebih banyak masyarakat di negara yang dituju. Salah satunya *Russian Center of Science and Culture* yang terletak di Indonesia tepatnya berada di Menteng, Jakarta Pusat (Melati, 2023).

Dari aspek olahraga, Rusia pernah beberapa kali menyelenggarakan *event* olahraga internasional yang diantaranya adalah Olimipiade Moskow 1980 dan juga Olimpiade Musim Dingin Sochi 2014. Pada 2 *event* olahraga tersebut, tentu banyak dana dengan jumlah yang sangat besar yang dikeluarkan Rusia. Dan berbagai hal

mengenai sebelum dan sesudah berjalannya 2 pergelaran tersebut juga dijadikan oleh Rusia sebagai penerapan diplomasi publik yang bertujuan untuk membangun stigma positif dari Dunia Internasional terhadap Rusia yang telah mengerahkan banyak hal untuk suksesnya 2 pergelaran olahraga terbesar tersebut (Muhammad, 2019). Berdasarkan pengalaman Rusia menyelenggarakan berbagai pesta olahraga terbesar, Rusia harus dengan tepat menjadikan Piala Dunia 2018 sebagai gebrakan dalam upaya membangun stigma positif, karena upaya membangun stigma positif melalui Piala Dunia 2018 ini adalah merupakan salah satu bentuk Diplomasi Publik.

2.2. Masalah yang Dihadapi oleh Rusia

Pemerintah Rusia sadar bahwa segala persiapan Piala Dunia 2018 juga tidak luput dari berbagai permasalahan, terutama masalah adanya ancaman keamanan yang dapat menganggu jalannya pergelaran Piala Dunia 2018. Salah satu ancaman yang dapat menganggu persiapan pergelaran Piala Dunia 2018 adalah konflik yang terjadi di Crimea. Konflik Crimea yang pada awalnya merupakan konflik sengketa daerah Crimea antara Rusia dan Ukraina justru menjadi isu global karena adanya berbagai intervensi pihak lain yang ikut serta dalam konflik tersebut. Isu Crimea ini memuncak pada tahun 2014 ketika Rusia melakukan aneksasi terhadap daerah Crimea yang dianggap mempunyai posisi yang strategis untuk dijadikan wilayah khusus untuk berbagai hal untuk kepentingan nasional Rusia. Crimea mempunyai pelabuhan Sevastapool yang sangat strategis untuk distribusi perlengkapan militer dan persenjataan, dan juga dapat menjadi tempat untuk distribusi saluran pipa gas yang disalurkan oleh Rusia yang dapat memperkuat posisi mereka di Laut Hitam yang

merupakan salah satu tujuan utama Rusia untuk menguasai Crimea. Isu ini turut juga menarik perhatian Amerika Serikat dan negara-negara Barat anggota NATO untuk melakukan intervensi agar Rusia tidak berhasil melakukan aneksasi terhadap wilayah Crimea. Negara-negara ini menganggap bahwa Rusia berusaha untuk memperkuat aspek militer untuk memulai Perang dengan negara Barat yang menjadi ancaman untuk kedaulatan Rusia di Dunia Internasional. Oleh karena itu, isu Crimea ini juga menjadi pertimbangan banyak pihak untuk memboikot bergulirnya Piala Dunia 2018 dikarenakan berbagai isu panas mengenai Crimea ini (Rogstad, 2022).

Rusia dihadapkan pada ancaman-ancaman keamanan lain selama persiapan Piala Dunia 2018 berlangsung, kota penyelenggara seperti Sochi dan Volgograd juga dikenal sarat akan kasus kekerasan, pemberontakan dan juga terorisme. Kelompok militan pro-kemerdekaan juga masih terus menebar ancaman bahwa mereka akan melakukan aksinya ketika Piala Dunia berlangsung di Rusia jika mereka tetap menyelenggarakan Piala Dunia 2018 (Wong & Chadwick, 2017). Terlebih kelompok militan ini juga sudah melakukan berbagai aksi penyerangan dan teror di berbagai sektor vital di Rusia sebelum Piala Dunia berlangsung, seperti serangan bom bunuh diri di Stasiun Metro Moskow, serangan di Bandara Domodedovo tahun 2011 dan juga adanya ancaman serangan terhadap pesta olahraga Olimpiade Musim Dingin pada tahun 2014 di Rusia yang dilakukan oleh kelompok militan Caucasus Empire yang dipimpin oleh Doku Umarov serta serangakaian aksi teror lainnya. Hal ini tentu membuat banyak pihak khawatir akan adanya ancaman keamanan pada Piala Dunia 2018 di Rusia yang akan dihadiri oleh penggemar sepakbola dari seluruh belahan dunia (BBC INDONESIA, 2010).

Salah satu stigma dunia internasional kepada negara Rusia adalah tingkat perbuatan rasisme yang cenderung tinggi, sedangkan rasisme merupakan suatu hal yang tidak dibenarkan di segala aspek kehidupan termasuk pada penyelenggaraan sebuah pertandingan olahraga. Karena itu banyak penggemar sepakbola maupun masyarakat dunia internasional yang mendesak agar Piala Dunia 2018 dipindahkan dari Rusia ke negara lain yang lebih menjunjung tinggi kesetaraan hak antar sesama manusia. Bukan tanpa sebab, mereka menyoroti berbagai perbuatan rasisme yang ada pada pertandingan sepakbola di Rusia. Hal yang tidak mengenakan terjadi kepada beberapa pemain yang mendapat tindakan rasisme dari fans sepakbola Rusia, seperti mantan pemain timnas Brazil Roberto Carlos, pemain asal Kongo Christopher Samba dan juga pemain Manchester City asal Pantai Gading Yaya Toure yang mendapatkan perlakuan rasis ketika bertanding di Rusia. Hal ini pun membuat beberapa pemain dan mantan pemain sepakbola yang berkulit hitam geram dan memutuskan untuk memboikot Piala Dunia 2018 di Rusia karena sarat akan aksi rasisme (Wong & Chadwick, 2017).

Pemerintah Rusia meyakini bahwa Piala Dunia 2018 akan membangkitkan kembali jiwa nasionalisme warga Rusia dan juga berdampak positif pada berbagai sektor yang ada pada negara adidaya tersebut. Perhelatan besar ini juga akan turut mempengaruhi sektor vital di Rusia seperti geografi, ekonomi dan juga politik yang akan mencapai puncaknya pada tahun 2018. Oleh karena itu, melalui Piala Dunia 2018 Rusia berusaha untuk menghilangkan segala stigma negatif dan segala permasalahan

tersebut dengan cara mempersiapkan Piala Dunia 2018 dengan sebaik-baiknya untuk keamanan dan kenyamanan wisatawan yang akan datang ke Rusia dari seluruh dunia.

2.3. Program Penangananan Masalah Rusia melalui Diplomasi Publik saat Piala Dunia

Setelah menghadapi dan melawan segala hal negatif yang menyelimuti persiapan Piala Dunia, pada akhirnya Rusia berhasil di titik mereka bisa membuka Piala Dunia 2018. Piala Dunia 2018 dibuka dengan berbagai hiburan yang telah disiapkan oleh pemerintah Rusia guna memanjakan para penonton yang datang ke stadion untuk menikmati perhelatan akbar ini. Berlokasi di tempat yang menjadi inspirasi Bung Karno untuk membangun Gelora Bung Karno yaitu Stadion Luzhniki di kota Moskow, acara pembukaan Piala Dunia 2018 sangat menyita banyak perhatian para penonton. Diawali oleh penampilan penyanyi ternama Robbie Williams yang membawakan beberapa lagu andalannya, lalu dilanjutkan penampilan 500 penari yang membawakan berbagai koreografi yang mengundang tepuk tangan, lalu kemudian ditutup oleh sambutan bersejarah presiden Vladimir Putin dan juga presiden FIFA Gianni Infantino (Ferdianto, 2018).

"Kita semua bersatu hari ini dalam semua perbedaan, perbedaan bahasa, perbedaan ideologi dan perbedaan agama, perbedaan bangsa dan ras, namun kita semua dipersatukan oleh kekuatan besar sepakbola yang sejatinya harus menjadi alat pemersatu rasa kemanusiaan kita semua. Semoga persatuan ini dapat terus terjaga untuk mewujudkan kedammaian yang abadi untuk generasi penerus kita. Selamat

datang di Rusia!". Demikian penutup sambutan Vladimir Putin yang terkenal bertangan besi tersebut. Sebuah hal yang sederhana namun seketika mengubah persepsi setiap orang yang mendengar pidato tersebut. Pidato bersejarah Putin tersebut disaksikan langsung oleh beberapa perwakilan negara-negara lain yang turut hadir pada acara pembukaan Piala Dunia 2018, beberapa yang hadir diantaranya adalah perwakilan dari negara pecahan Uni Soviet dan Yugoslavia, dan juga hadir wajah-wajah orang yang sangat berpengaruh di dunia seperti putra mahkota Arab Saudi Muhammad bin Salman dan ketua majelis tinggi Korea Utara Kim Yong-Nam (Russia, 2018). Setelah acara pembukaan, para penonton pun bersorak ketika kedua tim yang akan bertanding pada pertandingan pertama yaitu tim nasional Russia dan Arab Saudi mulai memasuki lapangan. Untuk publik Rusia, hal ini adalah sejarah karena untuk pertama kalinya mereka menyaksikan tim nasionalnya bertanding di kandang sendiri untuk ajang sebesar Piala Dunia. Sebelum pertandingan dimulai, kedua tim mendengarkan lagu kebangsaan masing-masing. Diawali oleh lagu kebangsaan Arab Saudi yang dikumandangkan, para pendukung Arab Saudi yang hadir di stadion pun ikut menyanyikan lagu kebangsaan mereka walaupun tetap kalah dengan suara-suara pendukung tuan rumah. Ketika lagu kebangsaan Rusia dikumandangkan, serentak seisi stadion menjadi sangat gemuruh dan membuat merinding siapa pun yang mendengar karena momen ini adalah momen yang sangat membanggakan bagi mereka. Pertandingan bersejarah di Piala Dunia 2018 ini berakhir dengan kemenangan tuan rumah Rusia dengan skor 5-0 atas Arab Saudi. Setelah pertandingan berakhir, presiden Vladimir Putin menyempatkan diri untuk masuk ke ruang ganti timnas Rusia untuk mengucakan selamat dan terima kasih mewakili rakyat Rusia. Kemenangan tersebut membuat Rusia berpesta sehari semalam, para pendukung Rusia memenuhi tempat-

tempat umum seperti stasiun dan bandara, bar, kafe dan banyak tempat umum lainnya dibuat berisik dengan yel-yel dan lagu-lagu dukungan mereka untuk tim nasional kebanggaannya. Seketika sepakbola seperti terlahir kembali di negara ini, dan mereka sangat menikmati setiap momen bersejarah ini dengan penuh kebahagiaan (Ludvigsen, 2018).

2.3.1. Diplomasi *"Turun Minum"* Vladimir Putin

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pada acara pembukaan Piala Dunia 2018 hadir banyak perwakilan negara-negara lain yang turut menyaksikan upacara pembukaan yang meriah tersebut. Namun ada kejadian yang menarik disela-sela pertandingan pembuka antara Rusia menghadapi Arab Saudi, hal tersebut terjadi pada saat jeda istirahat babak pertama. Pada saat turun minum, Vladimir Putin mengajak para perwakilan negara-negara tersebut untuk mengadakan rapat di Stadion Luzhniki. Rapat tersebut turut membahas beberapa isu-isu politik yang sedang hangat dan juga Vladimir Putin mengajak kepada delegasi-delegasi tersebut untuk mempromosikan Piala Dunia 2018 di negaranya masing-masing karena perhelatan akbar tersebut dapat dijadikan sebagai alat perdamaian yang praktis. Putin juga memiliki perhatian khusus kepada delegasi asal Tiongkok, Moldova dan juga Perancis karena negara-negara tersebut termasuk negara yang meski sering berseberangan dengan Rusia dalam isu-isu politik global, oleh sebab itu Putin menggunakan momen kehadiran mereka di Piala Dunia 2018 untuk mendekatkan diri kembali dengan para delegasi dari negara-negara tersebut menunjukkan keramah-tamahan Rusia dan juga ingin menunjukkan kepada dunia bahwa Rusia adalah negara yang sangat bersahabat

dan selalu menjaga persatuan dan kedamaian dengan negara lain kepada Dunia Internasional meskipun mempunyai pandangan yang berbeda-beda. (Russia, 2018).

BAB 3

PERSPEKTIF DIPLOMASI PUBLIK PADA PIALA DUNIA 2018

3.1 *State Actor*

Berdasarkan definisi *state actor* atau aktor negara yang sudah dijelaskan sebelumnya, aktor non-negara merupakan pihak yang paling penting dalam sebuah berjalannya diplomasi publik. Aktor negara merupakan pihak yang paling berkuasa sekaligus paling bertanggung jawab atas berjalannya dinamika sebuah negara.

3.1.1 Pemerintah Rusia

Pada tanggal 2 Februari 2009, FIFA selaku induk sepakbola dunia telah menutup pendaftaran negara yang mengajukan diri sebagai tuan rumah Piala Dunia 2018 dan Piala Dunia 2022. Total ada 11 negara yang mengajukan diri sebagai tuan rumah pesta sepakbola paling akbar di dunia tersebut, mereka adalah Australia, Belgia dan Belanda, Inggris, Indonesia, Jepang, Korea Selatan, Meksiko, Qatar, Rusia, Spanyol dan Portugal dan Amerika Serikat. Menurut FIFA, jumlah tersebut merupakan yang terbanyak sepanjang sejarah pendaftaran tuan rumah untuk gelaran Piala Dunia untuk level senior. Rusia sebagai salah satu kandidat tuan rumah menganggap bahwa Piala Dunia dapat mendatangkan keuntungan dari berbagai sisi, mulai dari ekonomi,

sosial dan politik. Rusia mengajukan diri dengan dukungan penuh seluruh lapisan negara termasuk presiden Vladimir Putin beserta jajarannya (FIFA.com, 2009).

Setelah melalui pemungutan suara pada pemilihan tuan rumah Piala Dunia 2018 dan 2022, pada kongres yang diselenggarakan pada 2 Desember 2010, FIFA akhirnya menetapkan Rusia dan Qatar sebagai tuan rumah dua edisi Piala Dunia tersebut. Setelah ditetapkan sebagai tuan rumah Piala Dunia 2018, Rusia melalui Wakil Perdana Menteri Igor Shuvalov menyatakan bahwa Rusia sangat siap untuk menggelar Piala Dunia 2018 dan ingin menjadikan *event* tersebut sebagai sarana modernisasi Rusia dalam Hubungan Internasional.

Berbagai persiapan baik teknis dan non-teknis Rusia maksimalkan guna menjadi tuan rumah yang memberikan kesan baik kepada masyarakat dunia internasional. Gelontoran dana fantastis, meningkatkan keamanan ke tingkat maksimal, pendekatan politik untuk mengurangi gejolak dan hal-hal lain yang dapat mendukung berjalannya Piala Dunia 2018 dengan lancar. Semua sumber daya yang Rusia miliki telah dikerahkan guna mencegah adanya gangguan selama Piala Dunia 2018 berlangsung. Sebanyak 12 stadion disiapkan untuk menjadi tempat diselenggarakannya 64 pertandingan Piala Dunia 2018, terdiri dari beberapa stadion yang hanya dilakukan renovasi menjelang turnamen dan ada beberapa stadion yang dibangun khusus untuk menyambut Piala Dunia 2018. Diperkirakan stadion-stadion tersebut mampu menampung total lebih dari 1.5 juta penonton selama Piala Dunia berlangsung. Rusia juga melakukan langkah perubahan dengan menambah kapasitas minimun di setiap stadion yang digunakan, dari 11 ribu kursi menjadi 45 ribu kursi. Hal tersebut juga

bertujuan untuk menambah pemasukan dari penjualan tiket pertandingan selama Piala Dunia berlangsung.

Diantara sarana dan prasarana yang dikebut, Rusia juga membangun tempat-tempat ibadah baru bagi agama-agama minoritas di Rusia seperti islam dan yahudi bagi calon suporter dan wisatawan yang akan datang untuk menyaksikan pertandingan Piala Dunia 2018 (Yadika, 2018). Rusia menunjuk beberapa wilayah yang akan menjadi penyelenggara Piala Dunia 2018 antara lain;

- wilayah utara yang terdiri atas Kaliningrad dan Saint Petersburg;
- wilayah pusat yang terdiri dari Moskow dan Podolsk;
- wilayah Volga yang terdiri dari Yaroslavl, Nizhny Novgorod, Kazan, Saransk, Samara dan Volgograd;
- wilayah selatan yang terdiri dari Rostov, Krasnodar dan Sochi;
- wilayah alternatif yaitu Yekaterinburg yang terletak di pegunungan Ural

wilayah-wilayah tersebut dianggap sudah memenuhi standar FIFA untuk menyelenggarakan Piala Dunia 2018.

Mendekati upacara pembukaan, kemeriahaan Piala Dunia 2018 semakin terasa tidak hanya di Rusia tapi juga di seluruh dunia. Orang-orang yang semula meragukan kapasitas Rusia sebagai tuan rumah justru berbalik menjadi rasa penasaran dengan segala persiapan yang telah Rusia lakukan dan menyita perhatian di seluruh dunia. Selain itu, Pemerintah Rusia juga mempunyai peran yang besar dalam menjalin komunikasi dengan pihak lain yang terlibat seperti FIFA, para sponsor, *brand*

ambassador dan menyiapkan segala hal guna mewujudkan diplomasi publik lewat Piala Dunia 2018 yang dapat mengubah stigma masyarakat internasional dari negatif berbalik menjadi positif (Mellisen, 2006).

3.2 *Non-State Actor*

Non-state actor atau aktor non-negara juga mempunyai peran yang sangat penting dalam berjalannya sebuah diplomasi publik. Berdasarkan definisi yang sudah dijelaskan, aktor-non negara merupakan pihak-pihak yang berjalan secara independen tanpa meilbatkan campur tangan pemerintah secara langsung dalam menjalankan bisnis dan gerakan-gerakannya. Beberapa pihak yang dapat disebut sebagai aktor non-negara dalam hubungan internasional diantaranya adalah *Inter-Governmental Organizations* dan juga *Non-Governmental Organizations* (Mellisen, 2006). Dalam Piala Dunia 2018, tentu terdapat peran aktor non-negara ini dalam diplomasi publik yang dilakukan demi mewujudkan stigma positif yang dilakukan lewat Piala Dunia 2018. Mereka berperan untuk memberikan berbagai dukungan untuk Pemerintah Rusia baik secara materiil maupun non-materiil. Para aktor non-negara juga memiliki tujuan untuk

3.2.1 FIFA

Fédération Internationale de Football Association atau disebut FIFA adalah organisasi yang merupakan induk sepakbola dunia yang mengatur dan meregulasi seluruh tatanan dalam olahraga sepakbola di seluruh dunia. FIFA dipimpin oleh seorang Presiden yang dipilih setiap 4 tahun sekali dan tidak ada batas periode dalam

jabatan Presiden FIFA sehingga seorang Presiden FIFA dapat menjabat selama apapun selama ia masih terpilih. FIFA adalah organisasi yang mempunyai kedaulatan penuh yang tidak terikat dengan negara mana pun dan mempunyai kuasa dan kendali penuh atas negara-negara anggotanya. Atas dasar hal tersebut, maka FIFA dapat menciptakan berbagai aturan dan regulasi yang tidak jarang bertolak belakang dengan kedaulatan sebuah negara. FIFA mampu menabrak batas-batas kedaulatan sebuah negara atas nama asas "sportifitas" sepakbola dari aturan-aturan domestik sebuah negara yang telah dibentuk sekian lama dan juga dapat melemahkan posisi sebuah negara dalam dunia internasional hanya dengan menjatuhkan sanksi terhadap pelanggaran yang dilakukan anggotanya. Selain melalui sanksi yang dijatuhkan, FIFA juga mempunyai hegemoni yang sangat besar pada dunia internasional yang menjadikan FIFA sebagai organisasi olahraga dunia yang paling menguntungkan secara ekonomis dan politis.

FIFA mampu membangun narasi yang diamini oleh semua masyarakat dunia bahwa sepakbola merupakan olahraga yang paling populer di dunia dengan miliaran penikmat yang sangat fanatik terhadap sepakbola. Hal itu digunakan oleh FIFA untuk membangun hegemoni politis untuk mencapai tujuan tersebar FIFA yaitu menjadi salah satu organisasi yang paling berpengaruh di dunia. FIFA juga membuat sepakbola menjadi olahraga yang paling menguntungkan, FIFA mampu mengatur regulasi ekonomi suatu negara sebagai syarat untuk tergabung dalam organiasinya dan FIFA juga berhak mengkapitalisasi segala regulasi ekonomi organisasinya untuk memperoleh keuntungan yang membuat FIFA juga disebut sebagai kapitalisasi di era modern. Namun dibalik sifat *superpower* FIFA tersebut, terdapat banyak sekali kontroversi yang menghigapi tubuh FIFA. Karena FIFA dianggap terlalu banyak

menciptakan regulasi secara subjektif demi memperoleh keuntungan organisasi yang sangat besar. Hal ini terjadi karena FIFA mampu membuat sebuah pengelolaan sistem institusi di dalam tubuhnya dengan sangat matang dan mapan, sehingga FIFA mampu memisahkan antara kedaulatan organisasi yang tidak dapat dibenturkan dengan kedaulatan dan regulasi sebuah negara, namun bagi negara anggotanya, FIFA mampu membenturkan segala kepentingannya untuk sebuah negara sehingga negara tersebut terpaksa tunduk pada statuta FIFA. Selain regulasi, FIFA juga dianggap mempunyai sifat subjektifikasi politisnya sendiri terhadap beberapa isu yang ada di dunia. Sebagai contoh, FIFA mempunyai yang tertuang dalam sebagai *Law of The Game* FIFA pasal 5 ayat 4 yang berbunyi *"bahwa di setiap pertandingan sepakbola tidak boleh ada pesan-pesan politik, jargon politik, dan provokasi yang berbau politik"*. Namun dalam praktiknya, FIFA sangatlah tidak konsisten dengan aturan-aturan yang mereka buat sendiri.

Sebagai contoh, FIFA berulang kali menjatuhkan sanksi terhadap banyak kelompok suporter yang menyatakan dukungannya terhadap kemerdekaan Palestina atas penjajahan Israel, kelompok-kelompok suporter ini membawa berbagai atribut seperti bendera, spanduk, dan syal yang memuat pesan dukungan terhadap rakyat Palestina. Namun FIFA berulang kali memberikan alibi bahwa sanksi tersebut dijatuhkan karena kelompok suporter ini telah melanggar statuta FIFA. Sanksi yang dijatuhkan berupa larangan masuk ke stadion maupun berupa denda terhadap tim yang bersangkutan. Selain kepada kelompok suporter. Namun FIFA tidak pernah bertindak jauh terhadap kelompok suporter yang membawa bendera dan atribut pelangi ke stadion sepakbola sebagai simbol dukungan untuk komunitas LGBT di seluruh dunia.

Sejatinya, simbol-simbol tersebut telah memenuhi syarat untuk mendapat hukuman yang serupa dengan pesan-pesan politis lainnya yang dianggap oleh FIFA. Namun sejauh ini FIFA beranggapan bahwa simbol-simbol pelangi tersebut merupakan atribut sepakbola biasa yang memang diperbolehkan untuk dikenakan di dalam stadion.

Rusia menganggap bahwa FIFA mempunyai kekuatan yang sangat besar sebagai media untuk menyebarkan pengaruhnya di dunia internasional. Seperti yang diketahui, meskipun Rusia merupakan salah satu negara adidaya, namun pengaruh Rusia terhadap negara lain dapat dikatakan masih berada dibawah kekuatan FIFA.

3.2.2 Sponsor

Para sponsor tentu memiliki peran besar dalam kesuksesan sebuah acara yang mereka dukung, terlebih lagi acara tersebut selevel sebuah Piala Dunia 2018. Para sponsor di Piala Dunia ini bersedia mendukung berbagai hal untuk penyelenggaraan Piala Dunia 2018. Mulai dari persiapan dan promosi sebelum Piala Dunia 2018 dimulai hingga pelayanan terhadap para suporter ketika Piala Dunia 2018 sudah berjalan. Sebelum Piala Dunia resmi dibuka, para sponsor ini sudah menjalin komunikasi mengenai berbagai kerjasama untuk memberikan kemudahan bagi para suporter baik sebelum dan sesudah mereka sampai di Rusia. Para sponsor ini melakukan berbagai promosi besar-besaran mengenai produk dan layanan milik mereka dengan menggunakan basis data yang telah dikumpulkan oleh Pemerintah Rusia melalui pendaftaran *Fan ID* yang dilakukan oleh para suporter sebelum datang ke Rusia untuk

menyaksikan Piala Dunia 2018. Dengan data-data yang diperoleh, maka selanjutnya para sponsor akan melakukan verifikasi guna mencocokkan data para suporter ini dengan berbagai program yang mereka buat. Setelah itu mereka akan menentukan apa saja program yang akan dieksekusi untuk menunjang para suporter ini dalam keberangkatannya ke Rusia (Databoks, 2018).

Hasil perumusan program-program tersebut selanjutnya diaplikasikan dalam bentuk diskon, fasilitas penunjang tambahan yang akan diberikan oleh sponsor hingga fasilitas gratis yang akan didapatkan oleh para suporter. Para sponsor ini melakukan hal tersebut untuk lebih dapat menjangkau para suporter yang selama ini sulit untuk mereka jangkau mengenai produk dan layanan yang mereka sediakan. Namun disamping itu, mereka juga mempunyai andil besar untuk membantu diplomasi publik yang dilakukan untuk membangun stigma positif melalui Piala Dunia 2018 (Mellisen, 2006).

3.3 *Strategic Communications*

3.3.1 *Football Strategic Communications*

Penulis melihat adanya usaha Rusia untuk ikut serta dalam hegemoni besar sepakbola yang sangat populer di masyarakat dunia. Rusia menyadari bahwa kepopuleran sepakbola saat ini tidak hanya berpusat di satu benua dan negara, namun juga hampir seluruh belahan dunia sangat dekat dengan hegemoni sepakbola. Di Eropa, sepakbola sudah menjadi industri hiburan dan bisnis yang sangat menjanjikan karena

banyaknya perputaran uang yang dihasilkan dalam sebuah pertandingan sepakbola di liga-liga top Eropa. Sebut saja Liga Inggris, Liga Perancis, Liga Spanyol, Liga Italia dan Liga Jerman yang sangat menghibur jutaan pasang mata penggemar sepakbola dengan pertandingan-pertandingan yang menarik di setiap pekannya. Perputaran uang senilai milyaran euro setiap musimnya sudah menjadi hal yang lumrah di liga-liga top Eropa, hal ini tentu terdiri bagi berbagai sektor pemasukan yang didapatkan dari pertandingan-pertandingan sepakbola. Nilai perputaran uang terbesar tentu hadir dari para sponsor dan investor yang mengucurkan dana yang fantastis setiap musimnya untuk tim yang mereka sponsori.

Tim sepakbola sangat lekat dengan keadaan sosial dan budaya dengan daerah tempat mereka bermarkas dan menjadi suatu wajah dari daerah tersebut. Bahkan di beberapa tempat, klub tersebut lebih familiar di telinga orang-orang dibandingkan dengan daerah itu sendiri. Seperti ketika kita mendengar nama kota Manchester yang terbayang sebagian besar orang adalah tempat lahirnya klub besar sepakbola seperti Manchester United dan Manchester City, contoh lain adalah ketika mendengar nama Barcelona dan Madrid yang melekat di telinga sebagian besar orang-orang adalah dua klub raksasa yang bermarkas di kota-kota tersebut. Atas hal tersebut dapat terlihat bagaimana besarnya pengaruh sepakbola terhadap keadaan sosial, budaya dan politik dalam ruang lingkup yang luas. Seiring berjalannya waktu sepakbola juga mulai berubah, dahulu para penggemar dengan mudah memperoleh akses menonton sepakbola baik di stadion secara langsung maupun melalui televisi dengan menikmati layanan dari stasiun televisi yang menayangkan secara gratis tanpa mewajibkan penonton untuk membayar siaran sepakbola. Sebelum pertandingan dimulai, para

suporter telebih dahulu berkumpul di satu titik tempat dekat stadion untuk menyatukan suara dukungan untuk tim kebanggaannya dengan yel-yel maupun spanduk berupa tulisan dukungan. Untuk suporter yang tidak menyaksikan langsung ke stadion, berkumpul di ruang tengah rumah bersama keluarga atau berkumpul bersama teman-teman kelompok suporter lain di restoran atau bar yang menyediakan siaran sepakbola juga sudah menjadi kewajiban setiap tim kebanggaan akan bertanding.

Namun pada masa kini semua hal tersebut telah menjadi ladang perputaran uang yang hadir pada masa industri sepakbola, para suporter saat ini diwajibkan untuk berlangganan tiket musiman yang harganya jauh lebih mahal dibandingkan tiket setiap pertandingan yang dahulu sangat mudah didapatkan di sekitar stadion hingga beberapa menit sebelum pertandingan dimulai. Tidak hanya itu, sekarang sudah jarang terlihat penjualan makanan dan minuman maupun pernak-pernik pertandingan yang dijual oleh masyarakat asli daerah, hal tersebut sudah digantikan oleh penjualan konsumsi dan pernak-pernik resmi yang dijual oleh tim yang bersangkutan yang keuntungan penjualannya langsung masuk kepada pihak klub. Tentu bukanlah hal yang buruk apabila kita melihat secara industri dan perkembangan zaman yang semakin modern, akan tetapi bagi kelompok penggemar klasik hal tersebut agak mengganggu mereka untuk mendukung tim kebanggaannya secara langsung karena dibatasi berbagai regulasi yang ketat dari pihak klub. Para penggemar sepakbola secara sadar merasa bahwa berbagai kemudahan akses sepakbola yang dahulu dimiliki saat ini menjadi sangat terbatas karena adanya pergeseran kekuasaan yang menekankan sepakbola untuk menjadi industri.

3.3.2. Piala Dunia Ramah Disabilitas

Piala Dunia edisi 2018 dapat disebut sebagai Piala Dunia yang paling ramah untuk para suporter penyandang disabilitas. Para suporter penyandang disabilitas ini juga mempunyai hak yang sama untuk menikmati pertunjukkan sepakbola terbesar di dunia. Sebagai penggemar sepakbola, mereka berharap dapat menikmati pengalaman untuk menyaksikan Piala Dunia 2018 dengan nyaman dan maksimal (Prawesti, 2018). Sebagai tuan rumah, hal tersebut tentu menjadi suatu tantangan bagi Rusia untuk menunjukkan keseriusannya terhadap penerapan diplomasi publik terhadap semua kalangan suporter yang datang ke Rusia untuk menyaksikan Piala Dunia 2018. Para penyandang disabilitas ini pada awalnya sangat pesimis bahwa mereka mendapatkan tempat yang layak dan nyaman untuk menyaksikan pertandingan Piala Dunia 2018. Pasalnya tidak banyak negara yang menyediakan perlakuan yang khusus terhadap para suporter penyandang disabilitas karena akses fasilitas maupun sarana prasarana sangat terbatas karena berbagai regulasi yang harus dijalankan oleh pengelola stadion.

Rusia tentu menyadari hal tersebut sebagai catatan untuk lebih dapat menunjang semua pihak untuk dapat menikmati Piala Dunia 2018 termasuk para suporter penyandang disabilitas. Oleh sebab itu Rusia sangat serius untuk menunjang segala keperluan suporter disabilitas ini demi memberikan kesan yang positif melalui apresiasi dari para penyandang disabilitas. Salah satu taipan kaya raya asal Rusia yaitu Roman Abramovich menjadi contoh nyata keseriusan Rusia untuk memudahkan para penyandang disabilitas ini untuk menikmati pertandingan Piala Dunia 2018. Abramovich berusaha untuk memfasilitasi para penyandang disabilitas ini dengan

menyediakan akomodasi, pengawasan, dan akses-akses kebutuhan lainnya. Abramovich melakukan hal tersebut melalui perusahaannya yaitu *Millhouse Capital* yang mempunyai gelontoran dana besar untuk mendukung kesuksesan Piala Dunia 2018. *Millhouse Capital* bersedia untuk membantu memfasilitasi para penyandang disabilitas untuk berangkat dan menyaksikan pertandingan Piala Dunia di Rusia. Millhouse Capital membantu para penyandang disabilitas yang tidak mempunyai dana untuk berangkat ke Rusia namun mempunyai cita-cita untuk menyaksikan pertandingan Piala Dunia 2018, untuk dapat mewujudkan mimpinya tersebut dengan tidak dipungut biaya sepeser pun.

Selain melalui *Millhouse Capital* yang dipimpin Abramovich, dana untuk mewujudkan mimpi penyandang disabilitas ini datang dari kalangan para pengusaha kaya raya yang mengikuti sebuah penggalangan dana amal yang juga melibatkan Roman Abramovich sebagai inisiator yaitu "*Fulfilling Dreams*". Abramovich yang memiliki banyak relasi dan kedekatan dengan banyak pihak, memudahkan dirinya untuk membuat sebuah penggalangan dana amal untuk mewujudkan mimpi-mimpi banyak orang yang sebelumnya tidak mempunyai kesempatan untuk menikmati Piala Dunia 2018 agar dapat ikut merasakan euforia Piala Dunia 2018 dengan segala keterbatasan yang mereka miliki. Target dari *Fulfilling Dreams* ini adalah orang-orang penyandang disabilitas, para penderita kanker dan orang-orang yang memiliki kelainan genetik maupun penyakit langka (Prawesti, 2018). Melalui penggalangan dana tersebut, didapatkan dana kurang lebih 250 juta Euro yang akan digunakan untuk memberangkatkan anak-anak dari seluruh dunia untuk menyaksikan pertandingan Piala Dunia 2018 secara langsung di Rusia. Alhasil, sekitar kurang lebih 70 orang yang

terdiri dari penyandang disabilitas, penderita kanker dan penderita penyakit kelainan genetik berhasil diberangkatkan ke Rusia untuk menyaksikan 3 pertandingan Piala Dunia 2018 pada babak fase grup yaitu pertandingan antara Meksiko menghadapi jerman, Polandia menghadapi Senegal serta pertandingan yang mempertemukan Portugal menghadapi Maroko.

Hal tersebut tentu saja menjadi momen yang paling membahagiakan sepanjang hidup mereka diantara penderitaan yang mereka lalui karena berbagai kekurangan yang mereka miliki. Mungkin adanya gerakan *Fufilling Dreams* tersebut memberikan pengalaman sekali seumur hidup dimana mereka dapat menyaksikan secara langsung aksi dari bintang-bintang sepakbola dunia seperti Thomas Muller, Javier Hernandez, Sadio Mane hingga sang mega bintang sepakbola yaitu Cristiano Ronaldo. Apa yang dilakukan Rusia lewat gerakan ini tentu sangat memberikan efek yang positif bagi mereka dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Gerakan ini tidak hanya memberikan stigma positif kepada masyarakat internasional selama Piala Dunia 2018, tapi juga memberikan kebahagiaan bagi para penerima bantuan tersebut yang akan meninggalkan kesan baik seumur hidup mereka (Masters, 2018)

3.3.3. Fasilitas Gratis dan Diskon hasil Kerjasama Rusia dan Sponsor

Segala kemudahan dan fasilitas yang didapatkan para suporter selama Piala Dunia 2018 bukan hanya kerja keras Pemerintah Rusia semata, namun peran para pihak-pihak pendukung Piala Dunia 2018 lainnya juga sangat signifikan dalam hal

memberikan kenyamanan yang maksimal kepada para suporter selama Piala Dunia 2018 berlangsung. Ada juga peran dari para sponsor dengan memberikan segala kemudahan berupa hal-hal yang mereka kuasai dan mereka miliki demi menunjang kelancaran Piala Dunia 2018. Tentu hal tersebut menjadi keuntungan bagi Pemerintah Rusia selaku tuan rumah karena mereka mendapatkan bantuan yang sangat signifikan demi membuat diplomasi publik mereka terhadap para suporter ini menjadi berjalan lebih mudah apabila dibandingkan dengan mereka berjalan sendiri tanpa adanya bantuan. Bagi para suporter, tentunya hal tersebut menjadi hal yang sangat positif karena akan lebih banyak keuntungan yang akan mereka dapatkan jika banyak pihak yang terlibat demi kelancaran dan kenyamanan Piala Dunia 2018 (Databoks, 2018).

Pada Piala Dunia 2018, perusahaan-perusahaan asal Tiongkok mampu menguasai mayoritas kuota yang disediakan Pemerintah Rusia untuk para sponsor-sponsor yang mengajukan diri. Sebanyak 21 perusahaan Tiongkok terpilih menjadi sponsor pada pergelaran Piala Dunia 2018, merupakan yang terbanyak diantara perwakilan sponsor dari negara-negara lainnya (Databoks, 2018). Sebut saja perusahaan-perusahaan raksasa seperti *Wanda Group*, *Hisense* dan *Vivo* bersedia untuk mendukung penyelenggaraan Piala Dunia 2018 di Rusia. Ada juga perusahaan-perusahaan dari sektor lain seperti *Adidas* yang merupakan salah satu sponsor utama Piala Dunia 2018. Tidak lupa juga terdapat sponsor asal negeri tuan rumah yaitu *Gazprom* dan *Pro Russian Railways*. Selain yang sudah disebutkan di atas, banyak sponsor-sponsor lainnya dari seluruh dunia yang ikut mendukung kelancaran berjalannya Piala Dunia 2018. Para sponsor ini menganggap bahwa Piala Dunia 2018 merupakan *event* yang efektif untuk memperkenalkan perusahaan dan produk-produk

mereka kepada masyarakat internasional. Oleh sebab itu mereka rela mengeluarkan modal dan dana yang fantastis untuk mendapatkan tempat terdepan dalam promosi Piala Dunia 2018 yang telah dijanjikan oleh Rusia. Para sponsor ini yakin bahwa modal yang mereka keluarkan untuk Piala Dunia 2018 akan sangat menguntungkan untuk jangka waktu yang panjang dan keuntungan yang akan mereka dapatkan nantinya akan jauh lebih besar dibandingkan biaya yang mereka keluarkan untuk menjadi sponsor Piala Dunia 2018 (Databoks, 2018).

Selain dana yang dikeluarkan untuk kelancaran pertandingan dan keperluan teknis lainnya, para sponsor ini juga turut andil dalam memanjakan para suporter yang hadir di Rusia. Para sponsor mengerahkan sumber daya dan produk-produk milik mereka untuk menunjang berbagai kebutuhan dan kenyamanan para suporter yang hadir di Rusia. Sebagai contoh, salah satu sponsor yaitu perusahaan minuman bersoda *Coca-Cola* yang menyediakan beberapa porsi khusus di area suporter bagi para pemegang *Fan ID* untuk menikmati produk mereka secara gratis atau pun memberikan harga murah bagi para suporter yang telah memiliki tiket pertandingan yang mereka beli di stadion. Hal serupa juga dilakukan oleh sponsor lain seperti *Budweiser* dan *Mcdonald's* yang memberikan makanan dan bir gratis kepada para suporter pemegang *Fan ID* di lingkungan stadion, baik di area *fan fest* maupun di area dalam stadion ketika pertandingan berlangsung. Tentunya hal ini sangat diapresiasi oleh para suporter yang merasa senang karena disediakan berbagai fasilitas dan kemudahan akses konsumsi yang memang sangat mereka butuhkan ketika menyaksikan suatu pertandingan (Databoks, 2018).

Selain dukungan mengenai aspek fasilitas dan konsumsi, para sponsor juga bekerja sama dengan Pemerintah Rusia mengenai aspek-aspek lainnya. Perusahaan aviasi asal Timur Tengah yaitu *Qatar Airways* yang ikut serta mendukung dari sektor transportasi dengan cara memberikan diskon khusus kepada penumpang internasional dengan tujuan Rusia selama Piala Dunia 2018 berlangsung. Diskon tambahan juga diberikan bagi para pemegang *Fan ID* karena *Qatar Airways* telah bekerjasama dengan Pemerintah Rusia dan FIFA mengenai *database* para pemegang *Fan ID* tersebut. Sehingga mereka dapat memberikan diskon yang tepat sasaran bagi para penumpang yang akan datang menyaksikan Piala Dunia 2018 di Rusia. Pemerintah Rusia juga menyiapkan transportasi lain berupa kemudahan mendapatkan akeses kereta bagi para suporter Piala Dunia 2018, Pemerintah Rusia bekerja sama dengan perusahaan kereta api dari negaranya sendiri yaitu *Pro Russian Railways*. Hal ini dilakukan Pemerintah Rusia untuk memudahkan mereka untuk memberikan akses transportasi kepada pada para suporter Piala Dunia 2018 agar para suporter dapat menikmati akses kereta api dengan sangat terjangkau, bahkan untuk pemegang *Fan ID* akses kereta api juga diberika secara gratis tanpa dipungut biaya sepeser pun (Databoks, 2018).

3.4 *Marketing*

3.4.1 Popularitas

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, dapat dikatakan bahwa Rusia mengerahkan semua sumber daya yang mereka miliki untuk “memasarkan” Piala

Dunia 2018 yang mereka laksanakan. Seluruh media sosial dibanjiri tentang berbagai konten tentang Piala Dunia 2018, Rusia secara khusus menggunakan kucuran dana yang fantastis guna menguasai media sosial dengan cara membayar orang-orang yang memiliki pengaruh besar di media sosial seperti *influencer, selebgram, selebtweet* dan *youtuber* ternama agar mereka mau meramaikan media sosial dengan konten-konten mengenai Piala Dunia 2018 yang mereka buat. Alhasil tagar-tagar seperti *#worldcup2018*, *#russia*, *#putin* dan berbagai konten mengenai Piala Dunia 2018 selalu berhasil merajai jagad media sosial pada hari-hari penyelenggaraan Piala Dunia 2018 berlangsung. seluruh perhatian warganet tertuju pada satu negara yang menjanjikan kemeriahan dan kemewahan atas hajat besar yang akan mereka gelar. Seluruh insan sepakbola mempersiapkan diri untuk menjadi bagian sejarah dalam sebuah negara adidaya yang mencoba untuk membangun peradaban sepakbola baru yang akan mengubah wajah negara mereka nantinya.

Rusia juga bekerja sama dengan para ikon sepakbola dunia untuk membantu mempromosikan Piala Dunia 2018 kepada kalangan pecinta sepakbola di dunia. Sebut saja nama-nama tenar seperti Luis Figo, Ronaldo Nazzario, Marco Materazzi, Pele, Maradona dan masih banyak nama-nama lain yang digandeng Rusia guna menambah euforia pecinta sepakbola terhadap pergelaran Piala Dunia 2018 (CNN INDONESIA, 2018). Tugas khusus Rusia berikan kepada sosok ikon sepakbola lain seperti David Beckham. Beckham ditunjuk sebagai salah satu *Brand Ambassador* Piala Dunia 2018 karena selain ia terkenal di kalangan pecinta sepakbola, Beckham juga mempunyai banyak relasi dengan artis-artis terkenal *Hollywood* yang mempunyai keuntungan untuk mengangkat ketenaran Piala Dunia 2018 di kalangan selebritis papan atas. Selain

itu, paras tampan Beckham yang membuat para wanita tergila-gila juga dimanfaatkan Rusia untuk menambah popularitas Piala Dunia 2018 kepada kalangan wanita yang merupakan kelompok minoritas dalam dunia sepakbola (Taylor, 2011).

Strategi pemasaran juga terlihat dari siaran program televisi yang berkaitan dengan Piala Dunia 2018. Mayoritas masyarakat Rusia merasa tidak tertarik dengan siaran sepakbola sebelum Piala Dunia 2018, berdasarkan survey sebanyak 73% masyarakat Rusia merasa tidak tertarik dan tidak mengikuti perkembangan sepakbola sebelum pergelaran Piala Dunia 2018. Hal tersebut tentu menjadi tantangan bagi pemerintah Rusia untuk membuat warganya kembali bergairah dengan sepakbola khususnya perkembangan sepakbola Rusia. Angka ini jauh meningkat apabila dibandingkan dengan tahun 2009 dengan persentase sebesar 45% dan pada tahun 2012 sebesar 52% masyarakat yang mengaku tidak tertarik kepada sepakbola berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Russian Center of Minitoring Public Opinion* **(RCMPO)** (Van Reeth & Osokin, 2020). Tingkat kehadiran publik pada pertandingan-pertandingan di Liga Super Rusia juga mengalami stagnan sejak tahun 2012 hingga 2017. Menjelang dimulainya Piala Dunia 2018 meskipun banyak stadion yang mengalami renovasi dan juga pembangunan stadion baru yang berstandar FIFA, pada kenyataannya hal tersebut masih belum cukup untuk membuat masyarakat Rusia tertarik dengan sepakbola, namun hal tersebut justru dianggap oleh pemerintah Rusia sebagai tantangan yang menarik sehingga mereka melakukan promosi besar-besaran terutama ke masyarakatnya sendiri untuk merasakan euforia Piala Dunia 2018. Alhasil pemerintah Rusia sukses untuk membuat warganya kembali bergairah dengan sepakbola terbukti dengan tingkat kehadiran di stadion yang meningkat menjadi rata-

rata 20 ribu pendukung yang hadir untuk menyaksikan langsung di stadion, dan juga adanya peningkatan dari jumlah penonton di televisi yang terjadi secara signifikan (Van Reeth & Osokin, 2020).

3.4.2 Fasilitas Gratis Untuk Para Suporter Melalui *Fan ID*

Pemerintah Rusia berusaha untuk menyediakan berbagai fasilitas yang terjangkau bahkan gratis untuk para suporter yang datang menyaksikan langsung pertandingan Piala Dunia 2018. Hal tersebut dilakukan agar para suporter ini merasa nyaman dan menikmati kunjungannya ke Rusia dan dapat memberikan kesan yang baik tersebut ketika mereka pulang ke negaranya masing-masing. Hal tersebut tentu menjadi tujuan Rusia untuk menerapkan diplomasi publik yang baik terhadap para suporter ini. Oleh sebab itu, Rusia membuat solusi untuk memudahkan mereka untuk mendeteksi para suporter ini ketika berada di Rusia untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan kenyamanan maksimal. Salah satu cara yang dilakukan oleh Pemerintah Rusia adalah menerapkan sistem *Fan ID* kepada para suporter yang hadir ke Piala Dunia 2018. *Fan ID* berupa sebuah kartu tanda pengenal yang wajib digunakan para suporter ketika dirinya berada di Rusia. Pemerintah Rusia merancang sebuah sistem yang mewajibkan satu *Fan ID* tersebut hanya digunakan oleh satu orang dan tidak dapat berpindah tangan atau didelegasikan terhadap orang lain selama Piala Dunia 2018 berlangsung. Pasalnya, ketika orang yang bersangkutan mendaftarkan dirinya untuk mendapatkan *Fan ID*, mereka akan melalukan registrasi dan diminta untuk mengisi identitas pribadi dan dokumen pelengkap seperti paspor, visa, kartu tanda pengenal dan juga ketersediaan untuk menandatangani berbagai syarat dan ketentuan yang berisi hak dan kewajiban

mereka ketika menyaksikan pertandingan di Piala Dunia 2018. Hal tersebut dilakukan untuk pendataan kepada siapa pun yang akan datang ke Rusia sebagai langkah-langkah untuk mempersiapkan segala fasilitas yang akan didapatkan para suporter tersebut. Sekaligus sebagai langkah preventif untuk mencegah orang-orang yang bermasalah atau memiliki catatan kriminal untuk memasuki wilayah Rusia demi menjaga kondusifitas selama Piala Dunia berlangsung.

Setelah para suporter resmi memiliki *Fan ID*, mereka secara otomatis memiliki berbagai keuntungan untuk menggunakan *Fan ID* sebagai media untuk menggunakan berbagai fasilitas yang telah disediakan oleh Pemerintah Rusia untuk dinikmati secara gratis. Fasilitas-fasilitas tersebut diantaranya adalah sarana transportasi, akses masuk ke area *fan fest*, beberapa makanan gratis yang khusus disediakan untuk pemegang *Fan ID*, tiket *pass* untuk langsung dapat langsung masuk ke stadion pertandingan tanpa harus membeli tiket di tempat dan berbagai keuntungan-keuntungan lain (Nugraha, 2018). Hal tersebut tentu memudahkan para suporter ini untuk berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain tanpa harus membuang waktu dan uang tambahan yang karena semuanya telah tersedia dari keuntungan mereka membuat *Fan ID*. Para suporter ini dapat menghemat banyak uang dengan sedikit meluangkan waktu mereka untuk membuat *Fan ID* yang dapat diakses sebelum Piala Dunia 2018 dimulai dan dapat diakses dari seluruh wilayah di dunia. Tentu saja gebrakan ini sangat diapresiasi oleh para suporter yang hadir ke Rusia, para suporter dapat berpindah dari satu kota ke kota lainnya dengan memanfaatkan transportasi seperti kereta, bus, *tram* yang dapat dinikmati secara gratis tanpa dipungut biaya sepeser pun. Mereka juga dapat mengalokasikan uang sebesar 50 hingga 100 euro yang normalnya harus dikeluarkan

untuk mendapatkan tiket sebuah pertandingan Piala Dunia 2018 untuk digunakan untuk keperluan lainnya selama mereka berada di Rusia, karena semua tiket pertandingan Piala Dunia 2018 sudah termasuk di dalam paket pembuatan *Fan ID,* sehingga para suporter ini tidak harus membayar biaya tiket masuk pada setiap pertandingannya karena sudah ditanggung oleh *Fan ID* yang telah mereka buat

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dilihat jika Piala Dunia 2018 benar-benar bisa mengubah stigma masyarakat dunia internasional tentang negara yang selama ini terkenal keras dan tertutup menjadi sangat terbuka dan menyenangkan bagi para wisatawan yang datang ke Rusia. Pendapatan pergelaran Piala Dunia 2018 jauh melebihi ekspetasi yang telah diprediksi oleh berbagai pihak, hal ini menunjukkan indikasi kesuksesan diplomasi publik yang dilakukan Rusia melalui Piala Dunia 2018. Para wisatawan yang datang sama sekali tidak mengkhawatirkan mengenai kenyamanan dan keamanan mereka selama berada di Rusia. Mereka sangat yakin bahwa Rusia telah menjamin segala hal yang mereka butuhkan selama menikmati berbagai acara yang ada selama Piala Dunia 2018 berlangsung. Isu hak asasi manusia yang selama ini menjadi salah satu kekhawatiran banyak pihak terbukti tidak terjadi. Para pendatang yang terdiri dari berbagai macam

negara, etnis, budaya dan agama seolah menjadi satu warna yang datang untuk menikmati sepakbola. Diplomasi publik yang telah Rusia usahakan sejak lama terlihat membuahkan hasil yang menggembirakan, Rusia sangat fokus pada kepuasan para turis yang datang untuk membuat mereka semua merasa nyaman dan meninggalkan kesan yang positif tentang Rusia dan membawa kesan-kesan positif tersebut kembali ke negaranya masing-masing.

Berdasarkan definisi diplomasi publik yaitu sebuah gerakan yang dapat mempengaruhi persepsi orang luar, negara dan organisasi lain dengan pendekatan yang ringan, dengan tujuan untuk menyebarkan propaganda yang menyangkut kepentingan nasional negara tersebut dan juga memberikan pengaruh kuat terhadap negara tujuan maupun lawan politik (Mellisen, 2006). Melalui Piala Dunia 2018 Rusia sudah berhasil melakukan hal tersebut untuk mewujudkan diplomasi publik kepada dunia luar mengenai Rusia yang berbeda dari stigma negatif yang selama ini melekat. Tentu saja banyak keuntungan yang diperoleh Rusia atas keberhasilan diplomasi publik tersebut, keuntungan yang paling utama adalah adanya kepercayaan dari dunia internasional bahwa Rusia telah menjadi negara adidaya yang dapat mengatur banyak hal dengan baik tanpa adanya konflik yang berkelanjutan. Hal tersebut dapat menguatkan posisi Rusia dalam agenda-agenda internasional yang melibatkan mereka, dan membuat Rusia mempunyai kuasa lebih untuk mencapai kepentingan nasional yang ideal yang mereka inginkan (Yadika, 2018). Berbagai jaminan yang dijanjikan oleh Kremlin juga membuat segala hal mengenai jalannya Piala Dunia 2018 menjadi lebih mudah. Walaupun banyak pihak menganggap bahwa terlaksananya pergelaran empat tahunan ini sebagai agenda politis rezim Vladimir Putin, namun pada kenyataannya hajat besar

ini tetap dapat terlaksana dengan baik dengan adanya jaminan keamanan dan kenyamanan yang diberikan oleh pemerintah Rusia (Wolfe et al., 2018).

Dalam sebuah diplomasi publik yang baik, terdapat beberapa hal yang merupakan faktor-faktor penting dalam sebuah diplomasi publik yang berjalan secara berkesinambungan demi mewujudkan sebuah kepentingan nasional yang akan berpengaruh dalam dinamika hubungan internasional. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi :

1. Aktor Negara *(State Actor)*

   Peran *state actor* dalam judul "ANALISIS PIALA DUNIA 2018 SEBAGAI ALAT DIPLOMASI PUBLIK RUSIA DALAM MEMBANGUN STIGMA POSITIF DI DUNIA INTERNASIONAL" ini tertuju pada Pemerintah Rusia yang memiliki andil untuk menginisiasi dan mempersiapkan segala hal mengenai kesuksesan berjalannya Piala Dunia 2018

2. Aktor Non-negara *(Non-state Actor)*

   Peran *non-state actor* dalam judul "ANALISIS PIALA DUNIA 2018 SEBAGAI ALAT DIPLOMASI PUBLIK RUSIA DALAM MEMBANGUN STIGMA POSITIF DI DUNIA INTERNASIONAL" ini tertuju pada beberapa organisasi yang terlibat dalam pelaksanaan Piala Dunia 2018 seperti FIFA, dan para sponsor yang mendukung kesuksesan jalannya Piala Dunia 2018 di Rusia

3. Komunikasi Strategis *(Strategic Communications)*

Strategic communications dalam judul "ANALISIS PIALA DUNIA 2018 SEBAGAI ALAT DIPLOMASI PUBLIK RUSIA DALAM MEMBANGUN STIGMA POSITIF DI DUNIA INTERNASIONAL" ini mengacu pada usaha-usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Rusia dalam membangun kepercayaan kepada para suporter melalui beberapa kerjasama yang dijalin dengan pihak-pihak lainnya yang merupakan *non-state actor*, seperti melakukan komunikasi untuk membuat sebuah konsep yang dapat memudahkan para suporter sebelum dan selama mereka berada di Rusia untuk menyaksikan pertandingan Piala Dunia 2018

4. Pemasaran *(Marketing)*

Marketing dalam judul "ANALISIS PIALA DUNIA 2018 SEBAGAI ALAT DIPLOMASI PUBLIK RUSIA DALAM MEMBANGUN STIGMA POSITIF DI DUNIA INTERNASIONAL" ini mengacu pada usaha-usaha yang dilakukan Pemerintah Rusia untuk mempromosikan negaranya melalui pergelaran Piala Dunia 2018. Beberapa promosi yang dilakukan Rusia dalam mempromosikan Piala Dunia 2018 ini adalah menggandeng *Brand Ambassador* yang terdiri dari legenda-legenda sepakbola dunia dan juga promosi melalui para *influencer* ternama untuk menguasai media sosial dengan membuat konten

mengenai sepakbola dan Rusia secara luas, dan juga melalui promosi melalui *Fan ID*

Berdasarkan uraian-uraian yang telah penulis jabarkan, baik rumusan masalah mengenai analisis Piala Dunia 2018 sebagai alat diplomasi publik Rusia untuk membangun stigma positif di dunia Internasional telah dapat dijelaskan dalam tulisan ini. Dan juga tujuan penelitian yang meliputi :

1. Menganalisa pelaksanaan Piala Dunia 2018 di Rusia
2. Menganalisa peran Piala Dunia 2018 sebagai alat Diplomasi Publik Rusia untuk membangun stigma positif di dunia internasional

Berdasarkan penjabaran yang telah penulis sampaikan, 2 tujuan penelitian di atas telah dapat dijelaskan dengan bahasa yang se-efektif mungkin dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah penulisan sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan tulisan-tulisan yang telah dibuat, penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih banyak terdapat hal-hal yang belum tersampaikan secara kompleks maupun secara ringkas. Tulisan mengenai bagaimana Piala Dunia 2018 dapat mempengaruhi sektor diplomasi publik Rusia untuk mempengaruhi stigma dunia internasional untuk menjadikan Piala Dunia 2018 sebagai ajang promosi yang positif

bagi kedudukan Rusia di dunia internasional ini masih terdapat beberapa kekurangan seperti :

1. Akses sumber referensi seperti jurnal, buku dan artikel mengenai hubungan langsung antara diplomasi publik dan Piala Dunia 2018 yang masih sangat terbatas

2. Tidak banyak referensi mengenai diplomasi publik yang menjelaskan secara detail mengenai hubungan antara Rusia dan sepakbola sebelum pergelaran Piala Dunia 2018

3. Keterbatasan kemampuan penulis yang masih dalam tahap berkembang dalam mengerjakan tulisan ini dengan tetap mengedepankan kaidah-kaidah penulisan yang berlaku.

Walaupun masih terdapat beberapa kekurangan seperti yang telah disebutkan, akan tetapi penulis telah berusaha dengan maksimal untuk membuat tulisan ini menjadi bahan rujukan bagi pihak-pihak lain yang akan mengambil studi kasus yang serupa demi masifnya literasi mengenai hubungan antara pergelaran Piala Dunia 2018 sebagai alat diplomasi publik Rusia dalam membangun stigma di dunia internasional.

Daftar Pustaka

Budiartie, G. (2018, December 16). *Saat K-pop Jadi Alat Perang Sekaligus Jalan Perdamaian Dunia*. From CNBC Indonesia: https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20181216163941-33-46613/saat-k-pop-jadi-alat-perang-sekaligus-jalan-perdamaian-dunia

Chandra, A. A. (2018, June 20). *Piala Dunia Genjot Kunjungan Wisatawan ke Rusia*. From detik finance: https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4074785/piala-dunia-genjot-kunjungan-wisatawan-ke-rusia

detik.com. (2014, July 22). *Mengapa Piala Dunia 2018 Penting untuk Rusia (dan FIFA)*. From detik.com: https://sport.detik.com/sepakbola/piala-dunia-2014/d-2644746/mengapa-piala-dunia-2018-penting-untuk-rusia-dan-fifa

DW. (2006, December 7). *Germany's World Cup Report Hails Economic, Social Success*. From DW.com: https://www.dw.com/en/germanys-world-cup-report-hails-economic-social-success/a-2263053

Egorov, B. (2020, July 19). *Sepuluh Fakta Olimpiade 1980: Satu-satunya Olimpiade yang Digelar di Uni Soviet*. From RUSSIA BEYOND: https://id.rbth.com/sejarah/82733-10-fakta-olimpiade-1980-wyx

Esherick, C., Baker, R., Jackson, S., & Sam, M. (2017). Case Studies in Sport Diplomacy. *Case Studies in Sport Diplomacy*.

Evening Standrad. (2018, July 3). *Japan team leave World Cup dressing room spotless with 'thank you' note in Russian despite devastating loss*. From standard.co.uk: https://www.standard.co.uk/sport/football/worldcup/japan-team-leave-dressing-room-spotless-with-thank-you-note-despite-devastating-world-cup-loss-a3877696.html

Glanville, B. (2018). The Story of the World Cup The Essential Companion to Russia 2018. *Faber & Faber*.

Goffman, E. (1963). Stigma. London: Penguin. *PENGUIN BOOKS*, 11.

Hidayat, A. (2012, October 14). *Penelitian Kualitatif: Penjelasan Lengkap*. From statistikan.com: https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html

Jesse, N. G. (2020). Learning From Russia's Recent Wars: Why, Where, and When Russia Might Strike Next. *Rapid Communications in Conflict and Security Series* .

Kaukas, E. (2015). The Military Power of Russia – a Means for Activating an Expansionist Policy. *LITHUANIAN ANNUAL STRATEGIC REVIEW 2014-2015, Volume 13* , 94.

Mellisen, J. (2005). The New Public Diplomacy Soft Power in International Relations. *Palgrave Macmillan*.

Muhammad, F. (2020, June 11). *Mengapa Jimmy Carter Memerintahkan AS untuk Memboikot Olimpiade 1980?* From NATIONAL GEOGRAPHIC INDONESIA: https://nationalgeographic.grid.id/read/132189050/mengapa-jimmy-carter-memerintahkan-as-untuk-memboikot-olimpiade-1980

New Straits Times. (2018, July 16). *Soaked but smiling, Croatian president wins admirers at World Cup final*. From nst.com: https://www.nst.com.my/sports/football/2018/07/391480/soaked-smiling-croatian-president-wins-admirers-world-cup-final

Nye, J. (2004). Soft Power The Means To Success in World Politics. x.

Nye, J. (2009). Get Smart Combining Hard and Soft Power. *Foreign Affairs*, 1-3.

Ronay, B. (2018). How Football (Nearly) Came Home : Adventures in Putin's World Cup. *How Football (Nearly) Came Home : Adventures in Putin's World Cup*.

The Guardian. (2014, January 31). *5 reasons why Sochi's Olympics may be the most controversial Games yet*. From The Guardian: https://www.theguardian.com/commentisfree/2014/jan/31/sochi-olympics-controversial-5-reasons

Vice, M. (2017, August 16). *Publics Worldwide Unfavorable Toward Putin, Russia*. From Pew Research Center: https://www.pewresearch.org/global/2017/08/16/publics-worldwide-unfavorable-toward-putin-russia/

Wilson, E. J. (2008). Hard Power, Soft Power, Smart Power. *Annals of the American Academy of Political and Social Science, Vol. 616, Public in a Changing World*, 110-124.

Yadika, B. (2018, June 28). *Habiskan Rp 199 Triliun, Piala Dunia 2018 Termahal dalam Sejarah*. From Liputan6.com: https://www.liputan6.com/bisnis/read/3571957/habiskan-rp-199-triliun-piala-dunia-2018-termahal-dalam-sejarah

Databoks. (2018). *Brand Asal Tiongkok Berjaya di Piala Dunia 2018.* Databoks.Com. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/06/19/brand-asal-tiongkok-berjaya-di-piala-dunia-2018

Ferdianto, R. (2018). *Kemeriahan Opening Ceremony Piala Dunia 2018.*

Medcom.Id. https://www.medcom.id/bola/news-piala-dunia/GKdWPVmk-kemeriahan-opening-ceremony-piala-dunia-2018

Kunti, S. (2020). *Russia And Qatar Paid Bribes To Host World Cups, Says Prosecutor*. Forbes. https://www.forbes.com/sites/samindrakunti/2020/04/07/russia-and-qatar-paid-bribes-to-host-world-cups-says-prosecutor/?sh=3c3fd4f11f10

Lee Ludvigsen, J. A. (2018). Sport mega-events and security: the 2018 World Cup as an extraordinarily securitized event. *Soccer and Society*, *19*(7), 1058–1071. https://doi.org/10.1080/14660970.2018.1487841

Masters, J. (2018). *Roman Abramovich makes World Cup dreams come true for seriously ill children*. CNN. https://edition.cnn.com/2018/06/19/football/world-cup-russia-roman-abramovich-spt-intl/index.html

Melati, S. (2023). *Pendaftaran Beasiswa 2024 Dibuka, Rusia Berikan 250 Kuota untuk Pelajar Indonesia*.

Mellisen, J. (2006). Public Diplomacy Between Theory and Practice. *The Present and Future of Public Diplomacy: A European Perspective*, 43.

Muhammad, F. (2019). *OLAHRAGA SEBAGAI STRATEGI DIPLOMASI PUBLIK STUDI: PENYELENGGARAAN PIALA DUNIA 2010 AFRIKA SELATAN*. *2*, 1–

13.

Rogstad, A. (2022). Stigma Dynamics: Russia and the Crisis of Liberal Ordering. *Global Studies Quarterly*, *2*(3), 1–11. https://doi.org/10.1093/isagsq/ksac027

Russia, P. of. (2018). *2018 FIFA World Cup opening ceremony*. 2018 FIFA World Cup opening ceremony